Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos
Edisi Khusus Mahasiswa Baru
Sabtu, 14 Agustus 2021
Menakar Kadar
Inklusivitas dan
Kebebasan
Berpendapat

Selamat Datang Gadjah Mada Muda 2021!

Inklusivitas, Lingkungan Positif

Oleh: Aini Nugraheni

Editor : A. Kinanti

Halo Gamada 2021! Selamat datang di Kampus Pancasila. Salam hangat dari kami, segenap awak Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Bulaksumur. Kami hadir menjadi salah satu unit kegiatan mahasiswa untuk menyampaikan isu-isu populis, edukatif, dan interaktif dalam bentuk tulisan jurnalistik.

Suatu pencapaian dan kebanggaan luar biasa bagi Gamada ketika mendapatkan kesempatan untuk menjadi bagian dari keluarga besar Universitas Gadjah Mada. Lika-liku perjalanan panjang telah Gamada lalui untuk dapat sampai pada titik ini. Titik di mana semuanya diperbarui, mulai dari menjadi mahasiswa baru, lingkup pertemanan baru, cerita kehidupan sosial yang baru, sampai pembaruan pola pikir.

Kisah pahit manis akan kalian temui ke depannya bersamaan dengan beragam gagasan, idealisme, dan inklusivitas individu. Ingat selalu untuk memiliki pembawaan diri yang ramah terhadap keberagaman. Hal itu akan mengantarkan langkah kalian menuju lingkup sosial yang positif dan kritis. Positif membawa negeri ini ke keadaan yang lebih baik, positif menghasilkan karya-karya yang berguna bagi banyak pihak, dan positif membawa diri menuju gerbang emas masa depan.

Melalui Bulaksumur Pos edisi Mahasiswa Baru 2021 ini, kami segenap awak SKM Bulaksumur mengajak kalian untuk melihat sisi lain mengenai inklusivitas di Kampus Pancasila tercinta.

Harapan kami, semua pembaca dapat memandang perbedaan di UGM melalui kacamata kebaikan yang bisa mempersatukan, bukan memecahkan.

Sekali lagi, selamat bergabung di Kampus Pancasila bagi Gamada 2021. Hargai inklusivitas, cintai keberagaman, satukan perbedaan!

Penjaga Kandang

Foto: Nara/ Bul

DAFTAR ISI

Edisi Mahasiswa Baru
Surat Kabar Mahasiswa Bulaksumur

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof Ir Panut Mulyono M Eng D Eng, Dr R Suharyadi M Sc **Pembina:** Zainuddin Muda Z Monggilo, S I Kom, M A **Pimpinan Umum:** Raka Yanuar A **Sekretaris Umum:** Salsabila Hasna DP **Penanggung Jawab Edisi Maba:** Yuniardo Alvarres **Penanggung Jawab Redaksi Edisi Maba:** Rizka Azzahra Natasha **Pimpinan Redaksi** Hafis Vian Yudha A **Sekretaris Redaksi:** Seftyana Aulia K, Zaky B, Ridho S, Naufal Shabri, Fania DA, Shafira M, Meidiana PS, Ashar K, Ulfa M, Juwita Wardah MB, Nisa Asfiya H, Nazala FK, Zainab Ratu S, Khoirida Dian P, Tiara Pangesti, Tri Angga K, Sekar Langit M, Sonia Valda H, Daniel Fadly, Rafi Muflih Ri, Najla Aprilia DJ, Fira Nursaifah M, Indah Sheily C, Elisa Obelia S, Shofa Fachrina **Kepala Penelitian dan Pengembangan:** Esya Charismanda P **Sekretaris Litbang:** Afifah Ananda P, Vina Annisa R, Sekar Budi D, Nazra Hanif L, Dimas Satriawan, Zahrah Salsabila, Aurellia CT, Anugrah MF, Nur Auliya, Farah Alya Y, Frastiwi Widya A, Mey Wulandari, Ika Purnamasari, Insania WN, Alfanni NK, Alfanni NK, Hafiza Dina I, Karina Alveralia, Nina Mutiara C, Riandika Abdul HA, Anisah Nur S, Anisa Eka P, Maria Qibtiyya, Vania Adhelia K, Riqqah Risqiah H, Adiba Tsalsabilla, Yesika Fieirananda R, Levita Ardyagarini, Nathania Gracia P, Valerina Ernanda DM, Nuraini Indra PN, Ramada Aziizan H **Manajer Bisnis dan Pemasaran:** Aaliyah Aliftia NA **Sekretaris Bispem:** Arya Yudha A, Cantika Candra D, Aurellia Nur H, Rizky Adinda, Faiza Az Zahra, Fitriani Arumningsih, Muhammad Fahmi I, Rieska Ayu BP, Ahmad Reza F, Ni Kadek AP, Luthfi Abdullah, Adelia Intan P, Novidya Sekar K, Ufaira Rafifa H **Kepala Produksi:** Shinta Khoiri F **Sekretaris Produksi:** Ika Tiara, Alifnisla FP, Junesia AW, Arinda Budi L, Asyifa Rizky A, Hanifah Baihaqi, Khansa Adwina P, Wina Alyanda, R. Bintang Bagus PA, Raffi Febriandika U, Asa pratiwi, Hertatiana Tamba, Indah P, Wahyu M, Karunia E P, Nur 'Aini M, Yohanes Satria WB, Annisa G, Hana Lutfiyah S, Made Naraya LS, Yosafat PA, Bodhi Setiawan, Fridita RT, Putri Nadya K, Muhammad Iqbal F, Harti Mulia S

Alamat Redaksi, Bisnis dan Pemasaran: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281 | **Telp:** 081250516692 | **E-mail:** persmabul@gmail.com | **Homepage:** bulaksumurugm.com | **Facebook:** SKM UGM Bulaksumur | **Twitter:** @skmugmbul | **Instagram:** skmugmbul | **LINE:** @bkt3192w

TIMELINE OPEN RECRUITMENT

SKM BULAKSUMUR

UNIVERSITAS GADJAH MADA

Mari bergabung bersama kami sebagai Awak Bulaksumur di Unit Kegiatan Mahasiswa SKM Bulaksumur!

bit.ly/FormPendaftaranBul

SYARAT DAN KETENTUAN

1. Mahasiswa/i aktif Universitas Gadjah Mada
2. Tertarik dengan bidang pers dan jurnalistik
3. Mampu bekerja sama dan berdinamika dengan tim
4. Mempunyai semangat belajar yang tinggi di bidang pers dan jurnalistik

DIVISI SKM BULAKSUMUR

1. Redaksi
2. Produksi
3. Penelitian dan Pengembangan
4. Bisnis dan Pemasaran

26 Agustus s.d 11 September 2021 — Pendaftaran* dan Penugasan

17 September s.d 19 September 2021 — Wawancara

21 September 2021 — Pengumuman Wawancara

25 September s.d 26 September 2021 — *Forum Group Discussion*

30 September 2021 — Pengumuman Awak Magang

* FEE BERLAKU

Contact Person :
081329652958 (Yesika)
0895343266696 (Nisa)

Sekretariat :
Perum Dosen B21,
Jalan Kembang Merak

Inklusivitas dan Kebebasan Berpendapat di UGM

Tim Redaksi

Universitas Gadjah Mada (UGM) dikenal dengan jati dirinya sebagai Universitas Pancasila, yaitu perguruan tinggi dengan teladan yang tinggi terhadap bangsa Indonesia ditunjukkan oleh pendirian dan pandangan hidup yang didasarkan oleh Pancasila. Mahasiswa yang berasal dari seluruh Indonesia berbondong-bondong untuk melanjutkan pendidikan tinggi di universitas yang telah menjadi perguruan tinggi berkelas dunia ini.

Pancasila merupakan dasar negara yang berperan penting dalam menjaga keutuhan bangsa. Oleh karena itu, Pancasila juga berperan dalam menjaga keutuhan Universitas Gadjah Mada. Salah satu nilai Pancasila yang dapat menjaga keutuhan universitas adalah dengan memahami sikap inklusivitas. Selain itu, adanya kebebasan berpendapat dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk memberikan pendapat individu mereka kepada pihak kampus.

UGM sebagai universitas yang memegang komitmen mengenai inklusivitas senantiasa memiliki keterbukaan terhadap adanya perbedaan dari berbagai kalangan mahasiswa, contohnya adalah kalangan penyandang disabilitas. Berbagai hal dilakukan seperti menyediakan wadah aspirasi teruntuk mahasiswa disabilitas dengan membentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Peduli Difabel. Pihak kampus juga memberikan bantuan dan fasilitas yang dapat mempermudah mahasiswa disabilitas untuk mengikuti perkuliahan secara baik dan optimal.

Selain berbicara mengenai inklusivitas, mahasiswa UGM juga bebas untuk berpendapat mengenai isu-isu di kampus ini. UGM mencoba untuk selalu terbuka terhadap pendapat yang diutarakan oleh mahasiswa. Pendapat yang disampaikan akan didengar dan pihak kampus mencoba untuk dapat merealisasikan pendapat para mahasiswa. Namun, mahasiswa harus mempertanggungjawabkan pendapatnya serta selalu menjaga sikap dengan menghargai perbedaan.

Akhir kata, selamat berdinamika di universitas dengan segudang perbedaan dan keindahan yang dimiliki.

Selamat membaca!

FOKUS

Menagih Komitmen Kampus Inklusif:Fasilitas dan Layanan bagi Penyandang Disabilitas di UGM

Oleh: Sekar Langit M, Yuniardo Alvarres/ Shafira M

Kampus sebagai ruang untuk mengakses pendidikan, sudah seharusnya menyediakan fasilitas dan layanan yang baik untuk menunjang mahasiswa penyandang disabilitas dalam menjalani perkuliahan.

Universitas Gadjah Mada (UGM) telah menyatakan komitmennya menjadi kampus inklusif yang senantiasa terbuka bagi penyandang disabilitas. Hal ini ditegaskan melalui pidato Rektor saat perayaan Dies Natalis UGM ke-70, masuknya komitmen ini dalam salah satu renstra, dan rencana pendirian Unit Layanan Difabel (ULD) untuk memenuhi amanat UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Setelah beberapa tahun, bagaimana kondisi penyediaan fasilitas dan layanan penunjang bagi penyandang disabilitas di UGM?

Jembatan Kampus dan Mahasiswa

Sebelum wacana kampus inklusif digembar-gemborkan beberapa tahun silam, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Peduli Difabel yang berfokus untuk memberikan wadah aspirasi bagi mahasiswa disabilitas telah terbentuk. Nai'il Yumna Firdaus (FIB '19) bagian departemen Penelitian dan Pengembangan UKM Peduli Difabel menyampaikan bahwa setelah adanya pencanangan kampus inklusif, UKM dapat menjadi perpanjangan tangan UGM untuk mewujudkan kampus yang memiliki cakupan merata dan meluas. Beberapa departemen pun dibentuk di bawah naungan unit ini untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya departemen advokasi yang berperan sebagai tempat merangkul dan mendampingi mahasiswa disabilitas di UGM.

Saat ini, UKM Peduli Difabel mendampingi sekitar enam belas mahasiswa difabel. Tiga mahasiswa Sekolah Vokasi, enam mahasiswa dari klaster soshum, dan tujuh mahasiswa dari klaster saintek. "Pendampingan dan bantuan dari UKM beragam, salah satunya bantuan note taking. Note taking ini untuk membantu jalannya kuliah daring dengan mencatat materi perkuliahan terutama yang penting karena sulit diakses," jelas Nai'il. Selain di kampus, Nail pernah berkesempatan note taking untuk mahasiswa disabilitas di luar UGM.

Lain halnya dengan Alexander Farrel Rasendriya Haryono (Hukum '19), seorang difabel netra yang tahun ini menjabat sebagai Kepala Departemen Divisi Kajian Strategis UKM Peduli Difabel. Farrel berpendapat bahwa hal paling penting adalah kesadaran tentang isu disabilitas, sehingga diskusi tentang pengalaman, keluhan, dan masukan dapat berjalan.

Pemenuhan Kebutuhan Layanan dan Fasilitas

UKM Peduli Difabel menggarisbawahi masalah yang hingga kini perlu dituntaskan. Dalam pelaksanaan kuliah daring, mahasiswa penyandang disabilitas membutuhkan penunjang, seperti pembuatan video materi pembelajaran disertai dengan subtitle yang dapat memudahkan penyandang Tuli untuk memahami materi perkuliahan.

"Terdapat pula perbedaan antara fakultas yang sudah pernah menerima mahasiswa disabilitas dengan yang belum, contohnya di fakultas hukum sendiri," ungkap Farrel. Di fakultasnya, Farrel menyampaikan sudah ada guiding block dan jalan untuk kursi roda di beberapa gedung, perpustakaan menyediakan komputer khusus dengan screen reader, tombol lift dengan huruf braille di gedung baru, dan suara pemberitahuan setibanya di lantai yang dituju. Selain fasilitas fisik, proses belajar mengajar juga disesuaikan, terlebih sejumlah dosen sudah mengetahui keadaan mahasiswanya.

Saat kuliah luring, pembelajaran ditunjang dengan ruangan tersendiri untuk mahasiswa yang hendak bertanya secara langsung.

Sumber foto: UKM Peduli Difabel UGM

"Situasi di kampus sebenarnya cukup inklusif karena beberapa kebijakan dan dukungan kampus disalurkan dengan banyak cara. Penyediaan dana, pemenuhan fasilitas, dan persetujuan program-program yang diajukan UKM Peduli Difabel, seperti salah satunya program dadakan yang segera diproses pihak kampus. Program itu berupa pendampingan peserta disabilitas CBT UTUL UGM 2021" ungkap Bagas Yadher Bima Nugraha Ainur Rofiq Hidayat (Teknik '18) yang saat ini menjabat sebagai Ketua UKM Peduli Difabel. Ia juga mengungkapkan perlunya pemerataan fasilitas penunjang, karena tidak semua fasilitas ramah terhadap penyandang disabilitas. Namun, rencana pembentukan pusat studi yang sudah ada dari tahun 2016 belum berkembang.

Belum Menemukan Titik Terang

Selama ini, pembentukan ULD yang telah bertahun-tahun dicanangkan masih belum terwujud. Hal ini membuat UKM Peduli Difabel berperan sebagai ujung tombak penyambung suara mahasiswa disabilitas untuk ditindaklanjuti kampus. UKM Peduli Difabel sejatinya telah melakukan audiensi kepada rektor terkait pusat studi tersebut, tetapi hal ini tak kunjung diwujudkan dengan alasan tingkat urgensi yang dinilai belum terlalu tinggi untuk UGM. Padahal, dengan terbentuknya ULD diharapkan mampu mempermudah perolehan data penyandang disabilitas, pelaksanaan kebijakan yang lebih baik, dan peningkatan kinerja program kerja UKM.

"Menurut saya, upaya pihak kampus sudah ada untuk memberi fasilitas bagi mahasiswa difabel, tetapi belum merata di semua fakultas sehingga ada teman yang sudah menikmati fasilitas dari UGM dan ada yang belum," cerita Farrel terkait fasilitas kampus yang ada untuk menunjang kebutuhan disabilitas. Fasilitas penunjang di UGM terbatas untuk mahasiswa yang telah terdaftar.

Sesuai amanat perundangan yang menjadi pondasi regulasi kampus, UGM diharapkan terus memperjuangkan gelarnya sebagai kampus inklusif nomor satu di Indonesia atau bahkan internasional dengan memenuhi hak-hak mahasiswa penyandang disabilitas. Tidak hanya dari dukungan program kerja, tetapi juga pembentukan pusat studi inklusivitas, peningkatan infrastruktur, dan pembuatan kebijakan yang lebih inklusif, serta regulasi terkait disabilitas ini bisa disebarkan secara luas sehingga membantu dan memudahkan teman-teman difabel.

"Menurut saya, upaya pihak kampus sudah ada untuk memberi fasilitas bagi mahasiswa difabel,tetapi belum merata di semua fakultas sehingga ada teman yang sudah menikmati fasilitas dari UGM dan ada yang belum,"

- Alexander Farrel Rasendriya Haryono (Hukum '19), Kepala Departemen Divisi Kajian Strategis UKM Peduli Difabel

Sumber foto: UKM Peduli Difabel UGM

Marshal Nizar Ismail: Salah Satu dari Mereka yang Berani Bersuara

Oleh: Tri Angga/ Seftyana Aulia Khairunisa

Doc: Marshaljgj

Doc: Marshaljgj

Bagi Mail, perlu kesungguhan untuk menyerukan dan mengawal sebuah isu agar mampu berdampak bagi masyarakat.

Marshal Nizar Ismail (Fisipol '18), atau yang biasa dipanggil Mail, merupakan salah satu mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) yang aktif dalam menyerukan berbagai isu. Didorong salah satu salah satu prinsipnya, yaitu mengerjakan sesuatu hingga tuntas, ia selalu berusaha agar isu yang dikawalnya tidak hanya selesai di tahap propaganda saja, tetapi juga harus sampai berdampak ke masyarakat.

Untuk mencapai tujuannya, jalan yang dilalui Mail tentu tidak selalu mulus. Ada banyak tantangan dan hambatan yang dihadapinya, tetapi hal tersebut tidak lantas membuatnya berhenti begitu saja. Mengemban amanah sebagai Menteri Koordinator Bidang Analisis Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM) UGM 2021, sampai saat ini ia terus aktif berjuang dalam menyerukan dan mengawal isu-isu regional, kampus, maupun nasional.

Pencapaian terbesar

Bagi Mail, pencapaian terbesarnya adalah ketika program kerja yang ia lakukan berhasil dan berdampak kepada masyarakat secara luas. Mail menceritakan salah satu keberhasilan pengawalan isu yang dilakukan di periodenya adalah pengawalan isu sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan. Isu ini merupakan masalah yang berlarut-larut dan tidak kunjung selesai, padahal pengelolaan sampah merupakan hal penting agar tidak terjadi pencemaran lingkungan dan kerugian masyarakat, terutama masyarakat Piyungan. Pada akhirnya, Mail dan rekan-rekannya di BEM KM berhasil mengadakan bantuan khusus masyarakat dan mempertegas nama Piyungan yang semula masih TPS kemudian berubah menjadi Tempat Pembuangan Akhir (TPA). "Menurutku itu salah satu impact yang kita berikan ke publik," jelas Mail.

Pencapaian besar lain yang dirasakan Mail adalah mengenai pengawalan isu kampus. Ia mengatakan jika dapat bersinergi dengan teman-teman dari fakultas lain untuk mengawal isu dan menghasilkan sesuatu yang berdampak merupakan salah satu pencapaian terbesar juga. "Itu jadi salah satu bentuk sih, kalau misalnya pergerakan UGM ini masih bisa bersatu dan masih bisa berdampak," ujarnya.

Konsisten dan bertahan

Dari berbagai isu yang diserukannya, tidak jarang Mail mendapat respon negatif dari publik. "Dikritik itu pasti selalu ada," ungkapnya. Selain itu, ia juga pernah diretas. Sedangkan untuk ancaman fisik sendiri, Mail mengaku belum pernah mendapatkan hal semacam itu.

Amanah yang telah diberikan kepadanya merupakan salah satu dorongan terbesar Mail untuk terus bertahan dan konsisten menyerukan isu walaupun menghadapi berbagai kemungkinan risiko. Ia selalu ingin memastikan bahwa ketika mengawal sebuah isu, ia dapat melakukannya hingga tuntas dan mendapat solusi-solusi yang berdampak. "Tugas mahasiswa jangan cuma kita sekadar memberikan suara aja, tapi kita juga kasih narasi solusinya," ujarnya.

Goresan harapan dan pesan

Mail berharap jika teman-teman mahasiswa tetap membawa narasi inklusivitas dalam sebuah pergerakan. Ia juga berharap jika teman-teman mahasiswa bisa menjadi leading sector dalam hal ini dikarenakan UGM selalu menjadi rujukan. "Kita tidak afdal ketika tidak ada UGM dalam sebuah pergerakan dalam isu regional, kampus, maupun nasional," ujar Mail.

Selain itu, ia berharap jika narasi inklusivitas dapat dikawal bersama-sama dengan teman-teman mahasiswa lain, terlepas dari warna, latar belakang, atau atensi politik yang berbeda.

Mail berpesan pula kepada teman-teman mahasiswa untuk tidak mudah tergiur dan terbawa oleh narasi-narasi politis yang tidak penting. Ia menganjurkan kepada teman-teman agar lebih baik untuk fokus memberikan dampak kepada masyarakat, mahasiswa, dan almamater UGM. "Daripada kita gerah berbicara tentang politik, nggak usah banyak ngomong, kita tunjukin aja kalau emang kita sebagai mahasiswa UGM bisa memberikan dampak," pesannya di akhir wawancara.

Benar itu bukan berarti kita pintar dan salah bukan berarti kita bodoh. Jadi kalau berani jangan takut-takut dan kalau takut jangan berani-berani."

- Marshal Nizar Ismail (Mahasiswa Universitas Gadjah Mada)

Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan Yogyakarta.
Salah satu lokasi pengawalan isu yang dilakukan oleh
Marshal Nizar Ismail (Mahasiswa Universitas Gadjah Mada)

Foto: Varres/Bul

KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS

Oleh : Mey Wulandari
Editor : Afifah Ananda Putri

Ilus: Hana/Bul

Kekerasan seksual dapat terjadi baik di ranah domestik maupun publik, tak terkecuali di institusi pendidikan. Kekerasan merupakan permasalahan sosial yang harus dicegah dan ditangani karena akan menghambat mahasiswa dalam memenuhi potensi dirinya. Dalam konteks kampus, kekerasan seksual dapat terjadi dalam hubungan sejawat maupun hirarkis antar berbagai komunitas kampus (dosen, peneliti, mahasiswa, tenaga kebersihan, dan lain sebagainya). Universitas sebagai sebuah institusi pendidikan, merupakan salah satu ruang di mana seluruh bagian dari komunitas kampus, tak terkecuali mahasiswa, dapat mengasah diri tersebut. Karenanya, kampus sudah semestinya bebas dari kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk kekerasan seksual. Namun, apakah mahasiswa UGM saat ini sudah terbebas dari kekerasan seksual? Bagaimana pihak kampus merespons berbagai tindak kekerasan seksual yang terjadi?

Selama ini terdapat banyak mitos dan prasangka yang mengiringi kekerasan seksual yang terjadi di tengah masyarakat. Beberapa di antaranya adalah kekerasan seksual disebabkan oleh cara berpakaian korban yang terlalu terbuka, korban sendiri yang menyebabkan kekerasan seksual, pemerkosaan adalah salah satu bentuk kekerasan seksual, dan tindak kekerasan seksual pasti melibatkan fisik yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Namun, pada realitanya setiap tindakan dari korban tidak ada yang dengan sengaja menyebabkan dirinya mendapatkan kekerasan seksual. Pemahaman bahwa kekerasan seksual karena cara berpakaian korban menyebabkan pelaku tidak dapat menahan birahinya merupakan sebuah kesalahan dan sebagian besar tindak kekerasan seksual justru dilakukan secara licik dan perlahan melalui bujuk rayu, manipulasi, serta ancaman[1].

Seseorang sangat mungkin mendapatkan tindak kekerasan seksual di kampus yang berdampak terhadap penderitaan maupun kerugian baik secara fisik, psikis, maupun materi. Namun, hal ini seringkali tidak disadari sepenuhnya oleh korban jika sedang dan/ atau telah mendapat tindak kekerasan seksual. Sehingga, untuk itu diperlukan sosialisasi, kesadaran, dan pengetahuan akan kekerasan seksual. Definisi dari kekerasan seksual sendiri adalah semua tindakan seksual, percobaan tindakan seksual, ajakan tindakan seksual, dan/ atau ancaman tindakan seksual, termasuk merendahkan, menghina, menyerang dan/atau perbuatan lainnya, terhadap tubuh, seksualitas, identitas gender, dan/ atau ekspresi gender seseorang, yang dilakukan secara paksa karena bertentangan dengan kehendak/keinginan setidaknya salah satu pihak atau ketidakmampuan salah satu pihak memberikan persetujuan dalam keadaan bebas karena ketimpangan relasi usia dan/atau relasi gender, yang berakibat atau berpotensi mengakibatkan penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, dan/atau seksual, serta kerugian secara ekonomi, sosial, dan/atau politik[2].

Pelaku tindak kekerasan seksual selama ini dominan dilakukan oleh laki-laki, yang dikonstruksikan secara sosial bahwa laki-laki adalah pihak yang maskulin, mempunyai power, dan pihak yang dominan ketimbang perempuan. Namun, berdasarkan dari definisi di atas, saat ini kekerasan seksual dapat terjadi tidak hanya pada perempuan atau laki-laki saja. Kekerasan sesual dapat dialami oleh semua orang dengan jenis kelamin, ekspresi, gender, identitas gender, dan orientasi seksual yang beragam. Ada tidaknya tindak kekerasan seksual tidak ditentuan oleh siapa yang menjadi korban, tetapi ada yang disakiti-yaitu tubuh, seksualitas, identitas gender, dan/ atau ekpresi gender seseorang.

Universitas Gadjah Mada memiliki pengalaman yang beragam dalam merespons kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Penanganan kasus Agni di tahun 2018-2019, memberikan pembelajaran dan pengalaman bagi UGM dalam menangani kasus kekerasan seksual yang menimpa sivitas akademika UGM[3] . Agar kasus tersebut tidak terulang, UGM mengeluarkan peraturan Rektor Universitas Gadjah Mada no. 1 Tahun 2020 menyatakan bahwa kekerasan seksual meliputi [4]:

1. Yang pertama yaitu tindakan fisik atau non-fisik terhadap orang lain, yang berhubungan dengan bagian tubuh atau terkait dengan hasrat seksual seseorang, yang mengakibatkan orang lain terintimidasi, terhina, merasa direndahkan, dan/atau dipermalukan.
2. Kekerasan, ancaman, kekerasan, tipu daya, rangkaian kebohongan, pemaksaan, penyalahgunaan kepercayaan,, dan/atau penggunaan kondisi seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan, agar seseorang melakukan hubungan seksual atau interaksi sosial dengannya atau dengan orang lain, dan/atau perbuatan yang memanfaatkan tubuh orang tersebut atau hal-hal yang terait dengan hasrat seksual dengan maksud menguntungkan diri sendiri dan orang lain.
3. Kekerasan, ancaman kekersan, penyalahgunaan kekuasaan, tipu muslihat, atau penggunaan kondisi seserang yang tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan hubungan seksual.
4. Pemaksaann terhadap orang lain untuk melakukan aborsi dengan kekerasan, ancaman kekerasan, tipu muslihat, rangkaian kebohongan, penyalahgunaan kekuasaa, dan/atau dengan enggunakan kondisi seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan.

Peraturan tersebut diharapkan sebagai upaya pencegahan dan tindakan penanganan kasus kekerasan seksual yang dapat dilakukan lebih baik terhadap pelaku. Terdapat beberapa fakultas UGM yang sudah mempunyai unit yang bertanggung jawab melakukan penanganan dan pencegahan kasus kekerasan seksual contohnya di FISIPOL UGM dilakukan dan dikoordinasikan oleh FISIPOL Crisis Center (FCC) yang berada di bawah unit Career Development Center (CDC). Dengan adanya peraturan dan lembaga atau unit yang melakukan penanganan dan pencegahan kasus kekerasan seksual di kampus diharapkan dapat mencegah, menangani, hingga melindungi korban kekerasan seksual di kampus.

Daftar Pustaka

Gusti. “UGM Bentuk Unit Layanan Terpadu Tangani Kasus Kekerasan Seksual.” Universitas Gadjah Mada, 2021. https://www.ugm.ac.id/id/berita/20613-ugm-bentuk-unit-layanan-terpadu-tangani-kasus-kekerasan-seksual.

Rahmawawti, ayu Diasti, Ulya Niami Jamson, Mustaghfiroh Rahayu, Irham Nur Anshari, Suparjan, Ambar Teguh Sulistyani, Selma Theofany, Nurry Aida Wulansari, Husna Yuni’Wardhani, and Gendis Syari Widodari. “Panduan Pelaporan, Penanganan, Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kampus,” 2019.

Universitas Gadjah Mada. Peraturan Rektor Universitas Gadjah Mada nomor 4 Tahun 2020, issued 2020.

1. Ayu Diasti Rahmawawti et al., “Panduan Pelaporan, Penanganan, Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kampus,” 2019

2. Rahmawawti et al.

3. Gusti, “UGM Bentuk Unit Layanan Terpadu Tangani Kasus Kekerasan Seksual,” Universitas Gadjah Mada, 2021, https://www.ugm.ac.id/id/berita/20613-ugm-bentuk-unit-layanan-terpadu-tangani-kasus-kekerasan-seksual

4. Universitas Gadjah Mada, Peraturan Rektor Universitas Gadjah Mada nomor 4 Tahun 2020, issued 2020.

Ilus: Tiara/Bul

STOP KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS!!!

Kekerasan seksual di kampus berdampak terhadap penderitaan maupun kerugian baik secara fisik, psikis, maupun materi yang seringkali tidak disadari oleh korban. Sehingga, diperlukan sosialisasi, kesadaran, dan pengetahuan akan kekerasan seksual.

- Rahmawati et al

Sumber foto: VectorStock.com

Foto: Na

Seberapa Bebas Berpendapat di UGM?

Oleh: Nisa Asfiya Husna, Rizka Azzahra Natasha/Meidiana Putri Salsabila

Setiap individu diberikan kebebasan dalam berpendapat dengan memperhatikan adanya batasan.

Setiap individu memiliki kebebasan dalam berpendapat. Tetapi, terdapat batasan kebebasan berpendapat yang tidak boleh dilanggar. Hal ini terkait dengan etika dan tanggung jawab. Dalam bermasyarakat, semua orang berdampingan dengan orang lain yang artinya norma dan etika harus diperhatikan.

Bebas bukan berarti tanpa batas

Dalam kampus, kebebasan berpendapat bersifat mutlak dengan tetap memahami batasannya. Batasan itu terdapat di antara ruang akademik dan publik. "Kalau menyangkut akademik, berpendapat tanpa dasar sangat tidak diperbolehkan. Hal tersebut cenderung menjadi opini tanpa dasar bahkan kebebasan tanpa adab." ucap Prof Dr Ir Djagal Wiseso Marseno M Agr, Wakil Rektor Bidang Pendidikan Pengajaran dan Kemahasiswaan (P2K).

"Batasan itu sebenarnya adalah norma sosial yang yang dibuat oleh masyarakat karena Indonesia menjunjung tinggi norma kesopanan seperti tidak berkata kasar atau apa pun," tutur Gita, perwakilan Aliansi Mahasiswa. Ia menambahkan, jika pendapat atau kritik berseberangan dengan orang lain, maka hal yang disanggah adalah substansi argumennya bukan sisi personalnya.

Kebebasan berpendapat di UGM

Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan kampus yang terbuka terhadap kritik dan pendapat mahasiswanya. Menurut Thomas, Menteri Aksi dan Propaganda Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM UGM, selama ini tidak ada tindakan represif dari kampus terhadap mahasiswanya yang mengkritik dan menyuarakan pendapatnya saat sedang melakukan aksi, salah satunya saat di Bundaran. "Dari SKKK maupun rektorat malah mendukung aksi-aksi mahasiswa karena memang seharusnya mahasiswa seperti ini (berpendapat -red)," tambahnya saat diwawancarai pada Sabtu (10/7).

Kebebasan berpendapat di UGM sudah cukup baik dan mahasiswa difasilitasi. Kampus mendengarkan semua pendapat mahasiswa, walaupun terkadang realisasinya seringkali harus menunggu beberapa waktu untuk mendapatkan feedback. "Untuk mendapatkan *feedback* dari kampus itu masih belum terlalu kuat," ungkap Thomas. Ia menambahkan bahwa ada beberapa (pendapat -red) yang telah disetujui tetapi memerlukan prosedur dan birokrasi yang rumit dan lama sehingga perlu terus ditekan agar cepat mendapatkan hasil.

ara/Bul

Harapan mereka

Prof. Djagal berpesan agar mahasiswa diharapkan mempunyai filter untuk menyaring berita dan berpendapat sesuai dengan kaidah akademik. Sedangkan, Thomas menambahkan “Untuk teman-teman mahasiswa diharapkan berani menyuarakan pendapatnya dan memperkuat barisan ketika ada sesuatu yang mengguncang mahasiswa,”, ia juga berharap kampus terus memberikan ruang publik untuk memfasilitasi kebebasan berpendapat dan menemui mahasiswa terlebih dahulu untuk *hearing*. Terakhir, Gita juga menaruh harap kepada kampus untuk selalu terbuka dan mendukung kebebasan berpendapat mahasiswanya.

Untuk teman-teman mahasiswa diharapkan berani menyuarakan pendapatnya dan memperkuat barisan ketika ada sesuatu yang mengguncang mahasiswa,”

- Thomas Tatag Yana K (Ilmu Sosial dan Politik ‘18), Menteri Aksi dan Propaganda BEM KM UGM

Realita Kelompok Minoritas:

Mewujudkan UGM Bertoleransi Tanpa Diskriminasi

Oleh: Khoirida Dian/Yuniardo Alvarres/Juwita Wardah
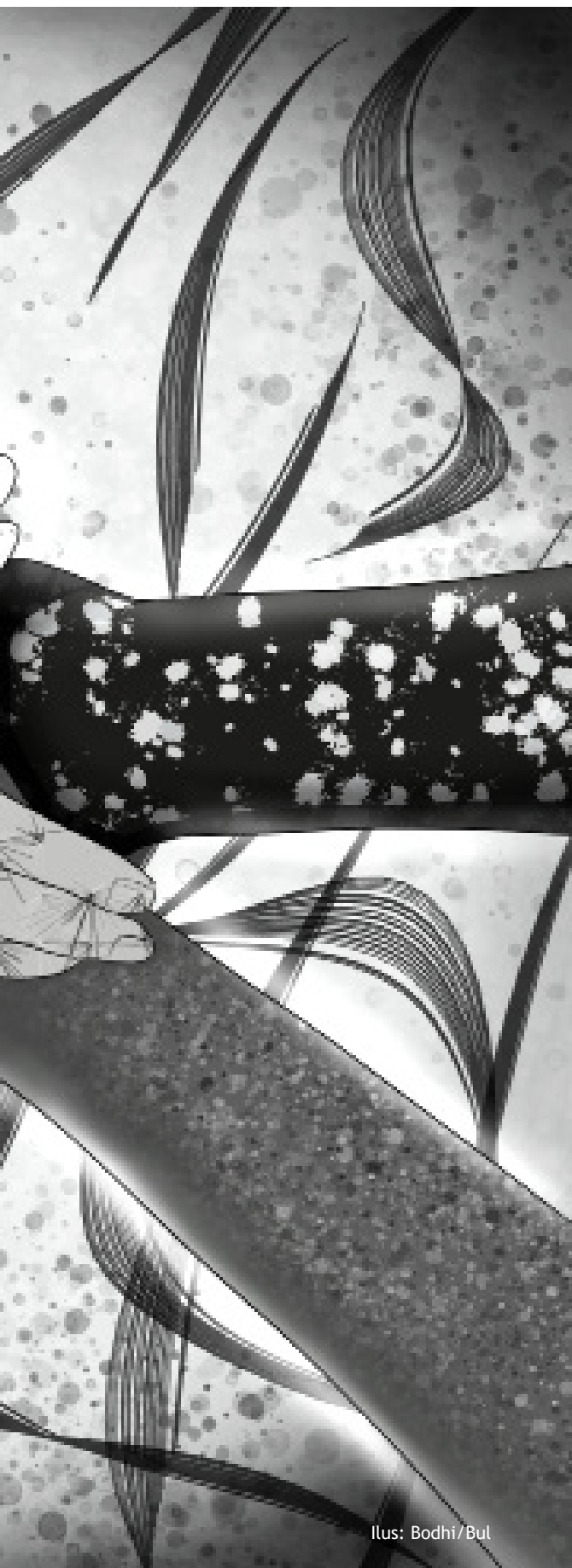
Ilus: Bodhi/Bul

Diskriminasi tidaklah menjadi sikap yang dibenarkan, saling menghormati sesama manusia sudah seharusnya menjadi suatu kewajiban

Bila mendengar kata minoritas, apa yang ada dalam benak anda? Orang-orang Tiongkok? Orang-orang non-muslim? Atau orang-orang dari Papua? Adanya kelompok mayoritas dan minoritas adalah bagian dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Lalu, bagaimana dengan Universitas Gadjah Mada?

Sebagai kampus yang memiliki beragam corak mahasiswa dari seluruh daerah di Indonesia, UGM sebenarnya sudah mempunyai akar yang toleran terhadap keberagaman. Sebut saja kasus pelarangan penyebaran agama Khonghucu pada masa orde baru. UGM dan Universitas Sebelas Maret (UNS) bersedia memfasilitasi mahasiswa yang beragama Khonghucu untuk mendapatkan pengajaran. " Ada satu dosen Khonghucu yang meninggal 5 tahun lalu, (saat itu) ia mengajar agama Khonghucu di dua kampus UGM dan UNS bolak balik. Cukup dengan satu anak Khonghucu aja pada zaman itu dia berani buka kelas. Bahkan saat wisuda dan pengambilan sumpah dokter, kedua kampus berani mendatangkan dosen tersebut. Secara akarnya UGM sudah sangat toleran sebenarnya," ungkap Tomy, salah satu mahasiswa UGM beragama Budha.

Bukan tanpa gejolak, keberagaman di UGM diuji ketika seorang mahasiswa beragama minoritas memasuki arena organisasi dan perpolitikan kampus. Sebagai seorang minoritas, ada perasaan tidak percaya diri untuk maju dalam posisi tertentu di sebuah organisasi atau komunitas di UGM. Hal itu diungkapkan oleh mantan presiden mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (BEM KM UGM) tahun 2018 yang dihubungi pada hari Sabtu, (17/7) melalui Google Meet, Obed Kresna Widyaprastitha, presiden mahasiswa (presma) pertama yang beragama Kristen. "Kalau aku menganalisis dari sudut pandang dari komunitas aku dari warga Kristen, memang selama ini sering ada semacam perasaan inferior gitu bahwa bisa ngga ya ikut atau mendapat posisi di sebuah organisasi atau di suatu gerakan," ungkap Obed.

Sebagai seorang minoritas yang mencalonkan diri sebagai presma pada tahun 2018, Obed mengungkapkan bahwa ketika masa kampanye, ia pernah merasa tertekan ketika tersebar *broadcast chat* yang berisi ajakan agar tidak memilih dia di pemilihan presiden mahasiswa kala itu.

"Aku melihat tekanan di dua fase. Pertama fase masa pencalonan, ada fase ketika masa kampanye itu, ada beredar *broadcast chat* di beberapa fakultas, kalau nggak salah MIPA yang menyebut bahwa jangan memilih nomor 3, nomor 3 itu aku karena beragama Kristen," tutur mahasiswa jurusan ilmu politik angkatan tahun 2014.

Akan tetapi, kemenangan Obed malah merefleksikan bahwa UGM secara umum sekali lagi, relatif baik dan toleran dalam memandang perbedaan. Seperti yang diungkapkan Nerva, mahasiswa asal Papua yang merasa bahwa perbedaan tidak begitu berarti ketika ia bergaul dengan teman-teman yang ada di lingkungan UGM. "Saya sangat rasa berbeda tapi itu ketika PPSMB. Tapi setelah kuliah ternyata ya, teman-teman itu baik, saling menghormati dan saling merangkul satu sama lain dan tidak ada perbedaan sejauh ini," ungkap Nerva.

Universitas yang beralamat di Bulaksumur ini memang sudah mempunyai dasar yang kokoh dalam memandang keberagaman yang ada. Apalagi terkait satu kelompok masyarakat yang melabeli kelompok lain minoritas, yang keberadaannya memang harus diakui dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Walaupun masih terdapat kendala seperti adanya "label" oleh sebagian orang kepada suatu kelompok yang mempunyai jumlah lebih sedikit dari mereka, pada sebagian yang lebih besar lagi ternyata masih ada yang toleran dan tidak mempermasalahkan perbedaan itu.

"UGM sudah memberikan akses bagi minoritas tapi masih terdapat kendala-kendala seperti orang-orang Papua dianggap minoritas tapi orang-orang Toraja tidak dianggap minoritas padahal orang-orang Tionghoa yang jumlahnya lebih dari mereka dibilang minoritas. Selain yang politik tadi, di UGM masih toleran orang-orangnya *open minded* yang seneng diajak ngobrol dan tergantung penempatan diri aja sih sebenarnya. Bahkan biasanya sama temen-temen gitu dibecandain Cina Cina gitu. Di UGM lumayan enak," tambah Tomy, mahasiswa keturunan Tionghoa yang berkuliah di jurusan Agronomi fakultas Pertanian.

Sebagai representasi keberagaman Indonesia, Toleransi seharusnya muncul sebagai dasar dalam menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang berhak diakses oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Adanya perbedaan pandangan yang ada di dalam kampus khususnya organisasi kampus dan komunitas harus dimaknai sebagai bagian dari dinamika kehidupan kampus oleh setiap mahasiswa sehingga menjadikannya lebih dewasa dan toleran.

Saya sangat rasa berbeda tapi itu ketika PPSMB. Tapi setelah kuliah ternyata ya, teman-teman itu baik, saling menghormati dan saling merangkul satu sama lain dan tidak ada perbedaan sejauh ini,"

- Nerva Wanggaimu (Ilmu Hama dan Penyakit Tumbuhan '19)

Adanya perbedaan pandangan yang ada di dalam kampus khususnya organisasi kampus dan komunitas harus dimaknai sebagai bagian dari dinamika kehidupan kampus oleh setiap mahasiswa sehingga menjadikannya lebih dewasa dan toleran.

Bebas Berpendapat secara Bertanggung Jawab di Media Sosial

Oleh: Indah Sheily C, Rizka Azzahra Natasha/Hafis Ardhana

Dijunjungnya kebebasan berpendapat membuat orang merasa dapat dengan bebas berpendapat tanpa diikuti rasa tanggung jawab. Lalu apa yang dilakukan agar dapat berpendapat secara bertanggung jawab khususnya di media sosial?

Kebebasan berpendapat merupakan salah satu hak yang dimiliki setiap individu dan merupakan hak yang dilindungi. Tercantum dalam Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang berbunyi "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat." Terdapat beberapa sarana untuk mengutarakan pendapat. Salah satunya adalah media sosial atau biasa kita sebut medsos. Menurut P.N. Howard dan M.R Parks (2012) media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: Infrastruktur, informasi, dan alat yang digunakan untuk memproduksi serta mendistribusikan isi media. Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital. Kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri.

Berpendapat lewat media sosial

Media sosial kini kian marak menjadi ajang berekspresi khususnya dalam hal mengemukakan pendapat. Dari media sosial inilah kita sering menjumpai pendapat kontroversi karena memicu timbulnya masalah. Bahkan tidak jarang dari pendapat yang diutarakan seseorang dapat dibawa ke meja hijau. Beberapa orang dengan dalil kebebasan berpendapat mengutarakan pendapatnya dengan tidak bertanggung jawab. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena kurang memperhatikan batas batas penghargaan orang lain. Hal itu dapat dilihat dari pendapat yang diutarakan ternyata merugikan orang lain. Mereka mungkin lupa sebenarnya kebebasan yang diberikan tentunya terbatas pada kebebasan orang lain.

Berpendapat tidak sepenuhnya "bebas," terdapat hal yang perlu diketahui sebelum mengutarakan pendapat dimanapun, khususnya di media sosial. Mengingat bahwa pengguna media sosial sangat banyak dan mudah diakses sehingga apapun yang diunggah dapat dengan cepat menyebar luas. Setiap unggahan di media sosial tentunya perlu dipertanggungjawabkan.

Berbahasa santun dan sesuai fakta

Dalam berpendapat di media sosial sebaiknya selalu menggunakan bahasa yang santun. Hal itu dapat dilakukan dengan tidak menggunakan kata-kata kasar, provokatif, porno atau menyinggung SARA. Kepala Bagian Penerangan Umum Polri Kombes Pol Ahmad Ramadhan mengatakan, bahwa di tahun 2021 sejak 23 Februari - 12 April ada 195 akun media sosial Twitter yang terjaring polisi virtual. Seluruh akun tersebut terjaring karena menyebarkan ujaran kebencian dan SARA. Berpendapat di media sosial seperti berbicara di depan khalayak sehingga usahakan menggunakan bahasa yang santun. Dengan membiasakan melakukan hal itu tentu akan membuat kita aman dari penjaringan polisi virtual.

Sebelum berpendapat pahami dulu isunya dengan menggali informasi terkait. Menggali informasi dapat dilakukan dengan melakukan riset di internet serta media sosial. Hal itu perlu agar pendapat yang diutarakan dapat terarah dan jelas. Dengan begitu maknanya mudah ditangkap orang lain.

Bijak dan berhati-hati

Bijak dan berhati-hati dapat dilakukan dengan berpikir dahulu sebelum mengutarakan pendapat. Apakah pendapat itu berdampak positif atau negatif bagi diri sendiri serta orang lain. Jangan mengunggah pendapat yang mencemarkan nama baik, ujaran kebencian, serta prasangka buruk. Perlu diingat bahwa terdapat UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dalam bermedia sosial di Indonesia yaitu Undang-undang nomor 11 tahun 2008.

Undang-undang tersebut mengatur tentang informasi dan transaksi elektronik. Jika seseorang mengutarakan pendapat yang ternyata merugikan orang lain, maka orang tersebut akan dijerat UU ITE ini. Walaupun pendapat tersebut dihapus akan sangat mudah dilihat kembali karena adanya jejak digital. Oleh sebab itu hendaklah bijak dan berhati-hati dalam berpendapat untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Etika tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan pendapat yang bertanggung jawab. Dengan pendapat yang bertanggung jawab akan mampu mengurangi risiko di masa depan. Utarakan pendapat dengan santun, sesuai fakta, dan tidak mengganggu orang lain tidak hanya dilakukan di media sosial saja. Sehingga dapat tercipta kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab dimana saja.

SUMBER

Howard, P.N., Parks,M.R. (2012). American Behavioral Scientist, Vol. 45 No. 3.

Gelgel, N.M.R.A. (2017). Pengenalan Beretika Komunikasi dalam Sosial Media di Kalangan Remaja. Vol. 16 No. 3. Pp 223.
ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/download/36886/22363/

Rianto Rahadi, Dedi. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. Vol. 5 No. 1, Pp 60.
jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/download/1342/933#:~:text=Seperti%20yang%20dikemukan%20Howard %20dan,produk%20budaya%20yang%20berbentuk%20digital%2C

Al Ayyubi,Sholahuddin. (2021). Polri: Ujaran Kebencian dan SARA Paling Banyak di Twitter dan Facebook. Diakses pada 24 Juli 2021,
darikabar24.bisnis.com/read/20210416/16/1382198/polri-ujaran-kebencian-dan-sara paling-banyak-di-twitter- dan-facebook.

SEBELUM BERPENDA
ISUNYA DENGAN ME
TERKAIT. INFORM
DENGAN MELAKUKA
SERTA MEDIA SOSIA
AGAR PENDAPAT Y
DAPAT TERARA

GELGE

APAT PAHAMI DULU
ENGGALI INFORMASI
ASI DAPAT DIGALI
N RISET DI INTERNET
AL. HAL ITU PERLU
YANG DIUTARAKAN
AH DAN JELAS.

L (2017)

Prejudice

Equality

Tolerance

Ilus: Syifa/Bul
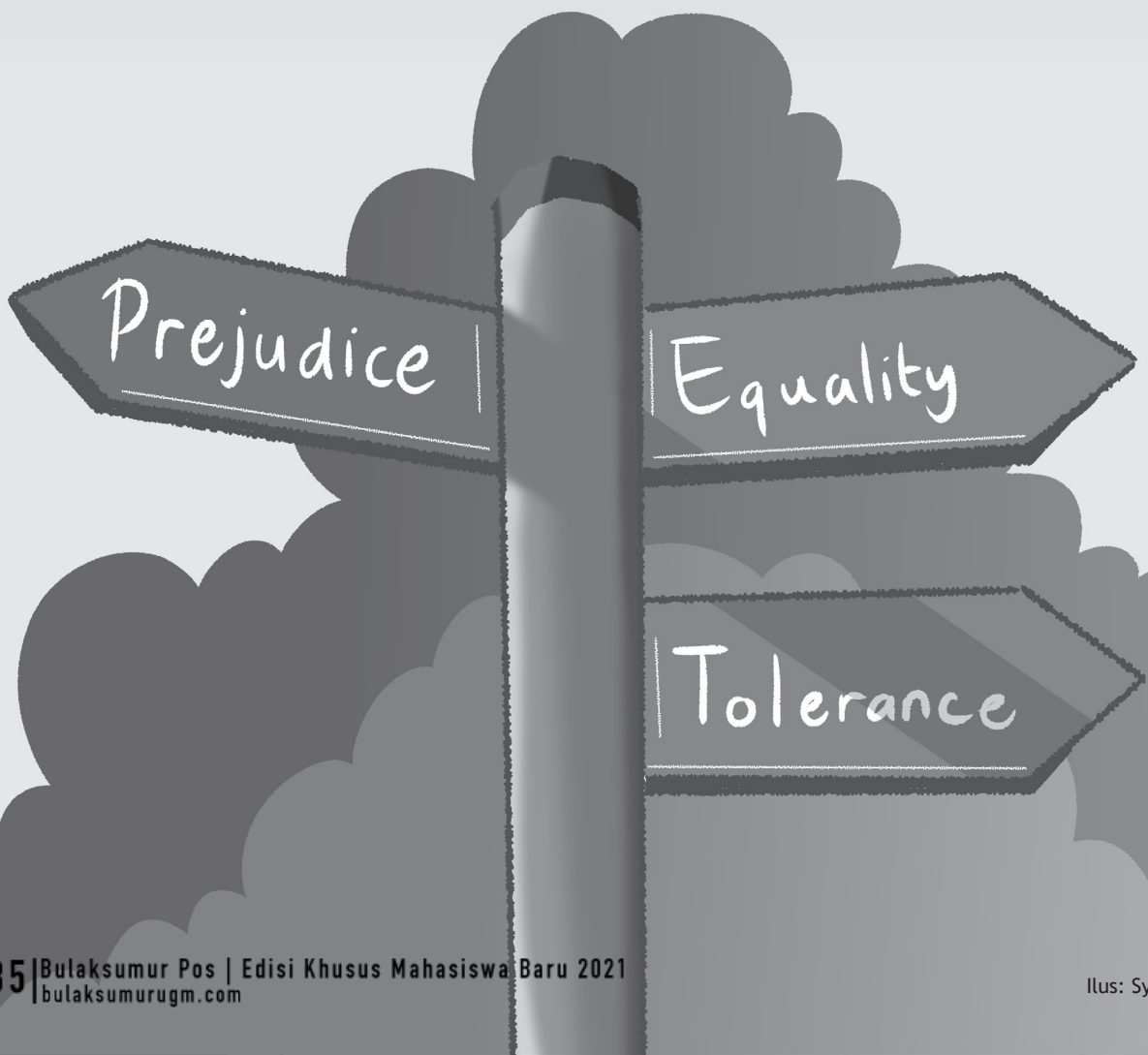
STIGMA LGBT DI INDONESIA

Oleh: Levita Ardyagarini/ Afifah Ananda

Menurut Cambridge, "inklusif" (diambil dari bahasa Inggris "inclusive") berarti melibatkan semua hal atau semua tipe masyarakat. Inklusivitas dimaknai sebagai suatu sikap individu untuk memahami dan menghargai segala perbedaan di sekelilingnya tanpa memandang latar belakang, gender, orientasi seksual, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Penanaman sikap inklusif merujuk pada pemahaman bahwa kelompok marginal juga layak untuk mendapat fasilitas umum, keterlibatan dalam upaya pembuatan keputusan untuk penanganan masalah, serta perlakuan dalam lingkup publik yang sama dengan kelompok mayor.

Kelompok marginal didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mengalami satu atau lebih perlakuan negatif berupa diskriminasi, penyingkiran, serta eksploitasi di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Kelompok marginal atau sering disebut sebagai kelompok pra-sejahtera mencakup para penyandang disabilitas, buruh dengan gaji rendah, masyarakat tradisional, korban kekerasan domestik, serta komunitas LBGT. Isu mengenai diskriminasi terhadap kelompok marginal di Indonesia kerap digaungkan oleh berbagai media dan aktivis sosial dengan meyakinkan pemerintah dan masyarakat Indonesia bahwa kelompok marginal berhak untuk mendapat perlindungan hak asasi manusia dan partisipasi yang setara dengan masyarakat pada umumnya.

Salah satu kelompok marginal yang saat ini masih menjadi dilema di lingkup sosial masyarakat Indonesia ialah komunitas LGBT. LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk merujuk pada komunitas secara keseluruhan. LGBT mencakup spektrum identitas seksual dan gender yang luas dan variatif. Di Indonesia, perbedaan identitas seksual dan gender ini masih cukup tabu serta dianggap sebagai sesuatu yang menjadi ancaman. Menurut survei lembaga Saiful Mujani Research and Consulting (2018), sebanyak 88 persen warga Indonesia merasa terancam dengan keberadaan LGBT. Hal ini membuktikan bahwa LGBT masih dipandang sebagai sesuatu yang negatif di ranah masyarakat luas, terutama hasil survei yang menunjukkan bahwa 79 persen warga Indonesia masih keberatan memiliki tetangga LGBT

Ilus: Syifa/Bul

dan 53,3 persen warga tidak akan menerima apabila memiliki anggota keluarga yang LGBT.

Selain itu, anggota dari komunitas LGBT masih sulit untuk mendapat akses fasilitas umum yang sama dengan masyarakat lain. Contoh kasus yang sempat terjadi di Indonesia yaitu banyaknya transpuan di salah satu komunitas transpuan di Kabupaten Tangerang, Banten, yang masih kesulitan mengakses fasilitas publik, seperti pembuatan kartu identitas elektronik (e-KTP). Akibat belum memiliki e-KTP, teman-teman transpuan terhalang untuk mengakses program vaksinasi COVID-19. Ruth Panjaitan, salah satu penasehat hukum International Commission of Jurists (IJC), menyatakan bahwa sulitnya transpuan dalam pembuatan e-KTP sesuai dengan identitas gender melalui pengadilan disebabkan oleh peraturan hukum di Indonesia yang masih abu-abu mengenai perubahan gender sehingga penetapan keputusan tergantung dengan masing-masing hakim pada wilayah yurisdiksi di setiap pengadilan terkait. Selain itu, pada beberapa kasus pengadilan dibutuhkan sertifikat medis dokter bahwa pihak pemohon telah melakukan operasi ganti kelamin atau perawatan hormon.

Bentuk diskriminasi dan intimidasi yang diterima oleh komunitas LGBT sebagai salah satu kelompok minoritas di Indonesia sangat bervariasi, mulai dari keterbatasan sosial hingga kekerasan fisik yang mampu membahayakan eksistensi dari para anggota komunitas tersebut. Bentuk diskriminasi yang terjadi disebabkan oleh rasa takut dan risih yang berlebihan terhadap komunitas LGBT atau biasa disebut dengan homofobia. Salah satu hak dasar manusia sebagai makhluk sosial yaitu mendapat perlakuan dan pengakuan yang sama seperti manusia lain terlepas dari perbedaan dan identitas yang melekat dalam dirinya. Namun, hak tersebut masih belum didapatkan oleh komunitas LGBT. Ruang untuk pemenuhan hak-hak kelompok LGBT sebagai bagian dari warga Indonesia juga terbilang masih sangat sempit.

Rupert Colville, juru bicara Komisi Hak Asasi Manusia PBB di Jenewa, Swiss, menuturkan kekecewaannya terhadap sistem hukum di Indonesia yang tidak adil kepada para pelaku LGBT yang ditangkap terbukti tidak terlibat tindak kejahatan apapun. Mereka ditangkap hanya karena memiliki perbedaan orientasi seksual dan identitas gender.

Perlakuan kejam dan tidak adil yang kerap didapatkan oleh komunitas LGBT perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia agar para anggota dari komunitas tersebut mendapatkan kesetaraan dan pengakuan yang layak di dalam lingkup sosial, ekonomi, dan politik. Sikap toleransi dan memanusiakan manusia perlu ditanamkan pada setiap individu agar lebih memahami, menghargai, dan menghormati adanya perbedaan.

SULITNYA TRANSPUAN DALAM PEMBUATAN E-KTP SESUAI DENGAN IDENTITAS GENDER MELALUI PENGADILAN DISEBABKAN OLEH PERATURAN HUKUM DI INDONESIA YANG MASIH ABU-ABU MENGENAI PERUBAHAN GENDER.

Oleh: Adiba Tsalsabilla, Vina Annisa R, Nazra Hanif L, Dimas

Belum lama ini, kritikan BEM UI (Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia) terhadap Presiden Joko Widodo yang diunggah melalui akun media sosial menimbulkan polemik. Sehari setelah kritikan tersebut diunggah, pihak rektorat UI memanggil pengurus BEM UI untuk berdiskusi terkait unggahan tersebut. Tindakan tersebut mengundang banyak kritik dari masyarakat dan dianggap telah mencampuri kebebasan mahasiswa dalam berpendapat. Tak hanya itu, pada tanggal 6 Juli 2021 BEM UNNES (Universitas Negeri Semarang) turut mengkritik Wakil Presiden Ma'ruf Amin melalui akun media sosial yang berujung hilangnya akun media sosial mereka. Dua kasus tersebut merupakan contoh dari sekian kasus yang menunjukkan adanya penghalangan mahasiswa dalam berekspresi dan berpendapat, terutama berkaitan dengan isu sensitif.

Hak menyatakan pendapat sendiri dijamin oleh negara melalui pasal 28 UUD RI tahun 1945, "Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang". Berkaitan dengan kebebasan berpendapatan di kalangan mahasiswa, Divisi Penelitian dan Pengembangan SKM Bulaksumur melakukan riset terhadap 109 mahasiswa UGM dari 18 fakultas dan 1 sekolah vokasi untuk mengetahui pengaruh upaya penghalangan kebebasan berpendapat terhadap persepsi dan tindakan dalam berpendapat. Selain itu, dari riset ini dapat diketahui berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menyampaikan pendapat terkait isu sensitif.

Berdasarkan hasil riset, sebesar 86% responden berkeinginan untuk berpendapat terkait isu sensitif. Namun, sebear 51% responden menyatakan belum pernah berpendapat terkait sensitif. Hal ini disebabkan oleh perasaan tidak aman ketika berpendapat terkait isu sensitif (62,5%), tidak tertarik (16,1%), dan faktor lainnya, seperti merasa ilmu dan argumennya belum cukup mumpuni, takut salah dalam pemilihan kata, dan masih ada oknum yang menentang. Dari pemaparan tersebut, diketahui banyak mahasiswa UGM yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk berpendapat terkait isu sensitif. Di sisi lain, banyak mahasiswa yang mengurungkan niat tersebut karena tidak mau mengambil risiko apabila mendapatkan tanggapan yang tidak menyenangkan.

Mahasiswa menggunakan beberapa media untuk menyalurkan pendapat mereka, seperti: platform pribadi (40%), diskusi bersama teman (25,5%), kegiatan demonstrasi (10,9%), diskusi di ruang kelas (7,3%), diskusi dalam organisasi (5,5%), maupun media lainnya seperti saat seminar dan sosialisasi. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih suka memanfaatkan platform pribadi seperti media sosial sebagai wadah penyaluran aspirasi dibandingkan media-media lainnya. Ketika menyampaikan pendapat di ruang publik, tak jarang mahasiswa mengalami berbagai pengalaman dan tanggapan yang berbeda. Baik tanggapan positif atau negatif akan dijumpai ketika menyampaikan pendapat. Apalagi di ruang publik, perbedaan pendapat adalah hal lazim ditemukan.

Tantangan dan Pengalaman Unik Mahasiswa dalam Berpendapat

Belakangan ini telah banyak pendapat yang disampaikan berbagai kalangan melalui platform digital. Namun, penyampaian pendapat tidak selalu mudah bagi mahasiswa. Terdapat banyak hambatan yang dialami mahasiswa dalam menyalurkan pendapat mereka, seperti mendapat teguran, mendapat ancaman, mendapati gosip atau hoaks tentang dirinya dan organisasi yang sedang dijalani, akun media sosial mahasiswa diretas, hingga mendapat pengalaman berupa penahanan oleh pihak tertentu.

...ebebasan ...rpendapat ...urut Mahasiswa UGM

...s S/ Alfanni Nurul K

Terdapat pula bentuk hambatan lainnya, seperti respon negatif dari orang-orang terdekat, mendapat ceramah, tanggapan yang melenceng dari topik dan jauh dari bidang keilmuan, dianggap berbeda/rasis, bahkan diremehkan. Tanggapan yang kurang menyenangkan ini seringkali membuat mahasiswa berpikir berkali-kali untuk menyampaikan pendapatnya terkait isu sensitif di ruang publik.

Berbagai tanggapan negatif diterima mahasiswa ketika menyampaikan pendapat di ruang publik. Berdasarkan hasil riset, mahasiswa menceritakan beberapa tanggapan negatif yang ditemui, seperti penolakan atas pendapat yang berikan, baik oleh orang-orang terdekat, teman, keluarga, maupun orang yang sama sekali tidak dikenal melalui platform digital yang dapat diakses bebas oleh publik. Tak jarang ketika menyampaikan pendapat mendapat serangan dari individu maupung kelompok orang yang tidak dikenal melalui kolom komentar dan direct message (DM) pada platform media sosial yang digunakannya ketika menyampaikan pendapat. Ada pula mahasiswa yang mendapat citra buruk atas pendapatnya sendiri sehingga menyebabkan dirinya mendapat banyak hoaks dan ujaran kebencian. Bahkan, terdapat responden yang hendak menyampaikan pendapat sekitar isu mengenai LGBT-Q melalui ruang publik tetapi berujung pada pembatalan. Batalnya pengangkatan isu ini terjadi karena muncul kekhawatiran akan pelanggaran nilai-nilai kampus.

Di satu sisi, beberapa mahasiswa memiliki pengalaman mengesankan dan mendapat tanggapan positif ketika menyampaikan pendapat. Mereka menyatakan bahwa selama berpendapat, tidak ada orang yang tidak menghargai pendapat mereka. Audiens memiliki pemikiran terbuka atas pendapat yang disampaikan sehingga pemikiran negatif dapat terhindarkan.

Standar dalam Berpendapat Isu Sensitif

Bagi responden yang belum pernah memiliki pengalaman berpendapat terkait isu sensitif, sebesar 50% responden merasa metode penyampaian yang digunakan sudah baik dan sebagian lainnya merasa belum. Sebesar 96,4% responden menyatakan setuju dalam berpendapat diperlukan standar tertentu. Sebesar 90,9% responden memilih argumen yang dimiliki haruslah valid menjadi salah satu standar utama dalam menyatakan pendapat. Sementara itu, sebesar 94,5% responden yang telah berpengalaman dalam berpendapat terkait isu sensitif menyatakan setuju bahwa perlu ada standar dalam berpendapat dan sisanya tidak menganggap perlunya standar. Selain itu, sebesar 73,6 % responsen menyetujui bahwa kritik harus disertakan dengan solusi dan sisanya menganggap kritik boleh diberikan tanpa memberikan solusi.

Hasil riset keseluruhan menunjukkan bahwa penghalangan terhadap kebebasan berpendapat, terutama mengenai isu-isu sensitif, cukup berpengaruh terhadap keberanian mahasiswa UGM untuk mengungkapkan pendapat. Ketika menyampaikan pendapat, tanggapan positif dan negatif sering didapatkan. Apalagi jika menyuarakan pendapat terkait isu-isu yang cenderung sensitif di masyarakat, seringkali terjadi pro-kontra dan banyak tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung terhadap kebebasan pendapat dan terbuka terhadap keragaman pendapat sangat diperlukan.

Daftar Perta
dan Hasil Surv

1. Apakah kalian mempunyai keinginan untuk menyuarakan pendapat kalian mengenai isu-isu sensitif? (contoh: kritik kepada pemerintah, SARA, LGBT, kekerasan seksual, paham-paham radikal seperti Marxisme, dll)
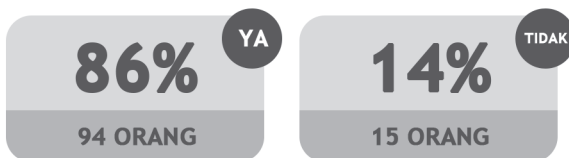
2. Apakah kalian pernah menyuarakan isu-isu tersebut?

A. Belum pernah berpendapat

3. Apakah menurutmu metode penyuaraan isu oleh mahasiswa sudah baik?

4. Kenapa kamu tidak pernah menyuarakan isu-isu tersebut?

TIDAK MERASA AMAN	TIDAK TERTARIK	LAIN-LAIN
62,5%	16,1%	21,4%
28 ORANG	9 ORANG	12 ORANG
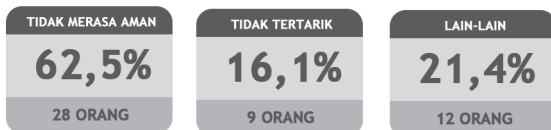
5. Apakah menurutmu ada standar tertentu yang harus dipenuhi dalam penyuaraan isu oleh mahasiswa?

6. Jika ada standar-standar tertentu, bisa kamu sebutkan apa standar-standar dalam penyuaraan isu?

Standar	Persentase
Memiliki argumen yang valid	91,1% 51 ORANG
Memberikan solusi, tidak sekedar kritik	73,2% 41 ORANG
Mengedepankan kesopanan	64,3% 36 ORANG
Tidak menyerang aspek personal	57,1% 32 ORANG
Boleh membuat meme	26,8% 15 ORANG
Boleh memberi kritik, tetapi tidak memberi solusi	16,1% 9 ORANG
Tidak ada standarnya karena setiap masyarakat memiliki hak untuk menyampaikan pendapat	1,8% 1 ORANG
Lebih setuju kritik dengan lawakan karena lebih halus, tetapi mengena	1,8% 1 ORANG
-	1,8% 1 ORANG
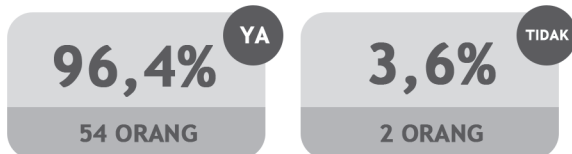
nyaan
vey

B. Sudah pernah menyuarakan berpendapat

7. Apakah kamu memiliki pengalaman menarik saat penyuaraan isu? Bisakah kamu berbagi pengalamanmu dalam penyuaraan isu? (Jawaban terbuka)

- Tidak ada pengalaman menarik
- Mengalami pengalaman positif saat menyuarakan isu sensitif
- Mengalami pengalaman negatif saat menyuarakan isu sensitif
- Mengalami perbedaan pendapat saat mengangkat isu sensitif

8. Di mana kamu menyuarakan isu tersebut?

Jawaban	Persentase
Platform pribadi	40,0% (22 orang)
Diskusi bersama teman	25,5% (14 orang)
Kegiatan protes atau demonstrasi	10,9% (6 orang)
Diskusi di ruang kelas	07,3% (4 orang)
Diskusi di kelompok organisasi	05,5% (3 orang)
Di sosialisasi	01,8% (1 orang)
Diskusi organisasi dan mandiri melalui story dll	01,8% (1 orang)
Diskusi bersama teman, organisasi, dan melalui medsos pribadi	01,8% (1 orang)
Hampir semuanya	01,8% (1 orang)
Semua	01,8% (1 orang)
Webinar (zoom) dan live youtube	01,8% (1 orang)

9. Bagaimana tanggapan orang-orang di sekitarmu terhadap penyuaraan isu yang kamu lakukan?

Jawaban	Persentase
Positif	47,2% (25 orang)
Negatif	09,4% (5 orang)
Biasa saja	43,4% (23 orang)

10. Seperti apa bentuk tantangan/hambatan yang kamu hadapi dalam menyuarakan pendapat tentang isu-isu sensitif?

Jawaban terbuka, sudah disampaikan dalam tulisan

11. Apakah menurutmu ada standar tertentu yang harus dipenuhi dalam penyuaraan isu oleh mahasiswa?

Jawaban	Persentase
YA	94,3% (50 ORANG)
TIDAK	5,7% (3 ORANG)

12. Jika ada standar-standar tertentu, bisa kamu sebutkan apa standar-standar dalam penyuaraan isu?

Jawaban	Persentase
Memiliki argumen yang valid	90,6% (48 orang)
Memberikan solusi, tidak sekadar kritik	73,6% (39 orang)
Mengedepankan kesopanan	69,8% (37 orang)
Tidak menyerang aspek personal	64,2% (34 orang)
Boleh membuat meme asal berbasis data	34,0% (18 orang)
Boleh memberi kritik, tetapi tidak memberi solusi	10,9% (6 orang)
Tidak melebar ke topik yang berbeda, tetapi dianggap sebagai pendukung argumen	01,8% (1 orang)
Memperhatikan positif dan negatif setelah penyampaian	01,8% (1 orang)
Catatan: kesopanan bergantung pada situasi	01,8% (1 orang)
Baik hanya memberi kritik atau juga memberi solusi harus dipertimbangkan	01,8% (1 orang)
Menerima bahwa orang lain memiliki opini yang berbeda	01,8% (1 orang)
Asal tidak menyerang personal, hoax, maupun dll. Selama pejabat publik masih menjabat itu menjadi ranah yang sangat valid untuk dikritik tentang apapun.	01,8% (1 orang)

Dilema Praktik Kebebasan Berpendapat Mahasiswa di Tengah Pandemi: Antara Kritik dan Etika

Oleh:

M. Khoirul Imamil M

Wabah Covid-19 yang menjangkit Indonesia sejak Maret 2020 lalu telah melahirkan seabrek masalah kompleks. Segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara baik sosial, politik, maupun maupun budaya tak satupun yang mampu kalis dari serangan pandemi. Situasi ini menuntut adanya sinergi yang kuat antara pemerintah Indonesia dan rakyat guna merealisasikan upaya restabilisasi nasional.
Pemerintah sebagai otoritas dengan wewenang mengatur rakyat dituntut untuk menghadirkan kebijakan strategis dalam menjawab permasalahan yang ada. Sementara itu, rakyat diharapkan untuk patuh dalam menjalankan regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Dengan begitu, pulihnya stabilitas suasana kehidupan masyarakat tak hanya akan menjadi khayalan belaka.

Di tengah urgensi sinergitas pemerintah dan rakyat, keduanya kini justru saling berjauhan. Hal tersebut tak lain dilatarbelakangi oleh beragam sikap dan kebijakan pemerintah yang dinilai blunder oleh publik. Rakyat tenggelam dalam ketidakpercayaan atau bahkan pembangkangan pada produk regulasi pemerintah. Implikasi yang ditimbulkan tergambar jelas pada banyaknya peraturan yang tak lagi digubris oleh rakyat. Kenyataan ini mendorong munculnya kritik dari berbagai pihak seperti kalangan akademisi, intelektual, oposisi pemerintah, public figure, serta mahasiswa.

Mahasiswa sebagai salah satu pihak yang turut melayangkan kritik, menunjukkan sikapnya lewat penyematan gelar sarkastik pada mengisi ruang yang ditinggalkan pada beberapa elitis pemerintah. Kita tentu masih ingat dengan apa yang dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) yang memberikan gelar ***The King of Lip Service*** kepada Presiden Jokowi. Pemberian gelar ini dikatakan sebagai refleksi wujud kekecewaan publik terhadap kinerja presiden yang dinilai mereka tidak selaras antara janji dan implementasi. Tidak berhenti di situ, kritik berlanjut kepada Wakil Presiden Ma'ruf Amin dan Ketua DPR Puan Maharani. Keduanya masing-masing berjuluk ***The King of Silent*** dan ***The Queen of Ghosting*** dari BEM Universitas Negeri Semarang (Unnes). Ma'ruf Amin dinilai pasif serta tak mampu mengisi ruang yang ditinggalkan presiden. Selain itu, dirinya juga dianggap sebatas legitimator yang komentarnya kerap bias pada agama. Sedangkan Puan, sebagai seorang pembesar lembaga legislatif, ia dinilai gagal dalam menghadirkan kebijakan yang pro rakyat dan berpihak pada kalangan rentan oleh mereka.
Presiden Jokowi menanggapi kritik sarkastik dengan santai. Bapak Jokowi mengatakan bahwa kritik merupakan hal yang sah dalam sebuah negara demokrasi, namun tetap perlu menjunjung tinggi budaya tata krama dan sopan santun.

Pernyataan presiden terkait tata krama dan sopan santun (etika) dalam kritik ini menjadi satu bahasan menarik. Sejauh mana kritik itu dianggap beretika? Tentu pertanyaan yang cukup sulit mengingat makna istilah etika dan bentuk perubahannya yang cukup beragam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sementara itu, kata etik sendiri memiliki dua makna. Pertama, etik bermakna kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Kedua, etik dimaknai sebagai nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Di samping itu, ada juga istilah etis yang bermakna sifat yang berhubungan (sesuai) dengan etika atau sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.

Berangkat dari definisi definisi di atas, dapat diketahui bersama bahwasanya istilah etik, etis, dan etika amat erat kaitannya dengan unsur-unsur abstrak seperti nilai, asas, moral, hak, serta kewajiban dalam sebuah kelompok masyarakat (society). Sebagai negara kepulauan dengan masyarakat multikultural,

doc: BEM UI

Indonesia tentu memiliki interpretasi dan penerimaan kompleks terhadap aspek aspek tersebut. Ukuran nilai dalam sebuah kelompok masyarakat di satu wilayah bisa jadi berbeda atau bahkan bertentangan dengan kelompok masyarakat di wilayah lain. Meski dalam skala nasional Indonesia dikenal sebagai negara dengan keramah-tamahannya, tetapi pada nyatanya, praktik keramahtamahan ini tidak selalu senada di tiap daerah. Begitu halnya dengan pemahaman akan asas, moral, hak, serta kewajiban. Persoalan mengenai diversitas ini amat dipengaruhi oleh kecenderungan subjek/pribadi (teori subjektif). Sebagai contoh, ukuran etika dalam perspektif Presiden Jokowi bisa jadi berbeda dengan ukuran etika dalam pandangan penulis.

doc: BEM UNNES

Tindakan tak etis menurut presiden bisa jadi merupakan suatu hal yang etis dalam penilaian penulis, begitupun sebaliknya. Oleh karenanya, teori subjektif tentu tak dapat dijadikan jawaban. Berkaitan dengan realitas sosial tersebut, Koentjaraningrat (1985) mengajukan suatu teori asimilasi sebagai proses masyarakat ketika terdapat kelompok-kelompok manusia dengan perbedaan lingkungan maupun kebudayaan yang saling berinteraksi untuk membentuk konsensus dalam bentuk norma (peraturan).

Sebagai negara hukum (rechstaat), negara kita telah memiliki peraturan perundang-undangan yang dapat dijadikan sandaran bersama.

Berkenaan dengan kritik sebagai ekspresi kebebasan berpendapat, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 telah memberikan jaminan. Pada pasal 28E ayat 3 disebutkan, "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat." Kemudian, dijelaskan pula ketentuan mengenai tata implementasi dari jaminan ini pada pasal pasal 28J yang berbunyi, "Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban suatu masyarakat demokratis." Di sini, tolak ukur yang digunakan tak lagi sekadar nilai moral, melainkan juga agama, keamanan, dan ketertiban masyarakat. Meski masih tak dapat terhindar dari unsur subjektivitas, setidaknya akumulasi dari ukuran-ukuran ini memberikan batasan yang dapat diterima secara rasional oleh publik. Selain UUD 1945, terdapat pula UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang dapat dijadikan pedoman masyarakat ketika hendak menyampaikan kritik lewat media sosial.

doc: bemkmunnes

Berbagai uraian di atas, membuktikan bahwa dilema tentang kritik dan etika sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak perlu dirisaukan. Semua kembali kepada pribadi pihak pengkritik dan pihak yang dikritik, baik berasal dari kubu pemerintah maupun rakyat dalam menjalankan aturan konstitusional yang berlaku. Tentunya, praktik pengaplikasian peraturan perundang-undangan ini harus dijalankan secara konsisten dan tidak mudah diintervensi oleh kekuasaan, wewenang, atau jabatan. Dengan begitu, akan tercipta budaya kritik progresif dan konstruktif yang lepas dari kekhawatiran terhadap penodaan etika yang nantinya berujung pada pidana.

M. Khoirul Imamil M, mahasiswa SV UGM '20 sekaligus santri PP 'Inayatullah Monjali. Menggemari aktivitas menulis berbagai genre sebagai media self-healing. Penulis dapat dihubungi melalui surel pada ibnuzaenuri992@mail.ugm.ac.id

Penulis: M. Khoirul Imamil M
Editor: Sekar Budi/Bul

Sejauh mana kritik itu dianggap beretika?

Bebas Beropini al

Oleh: Rafi Muflih Rabban

Setiap mahasiswa memiliki hak untuk memberikan pen tempat mereka menempuh pendidikan tinggi. Lantas, ba yang mereka temui dan alami selama berk

Kalo menurut aku sistem perkuliahan di UGM sejauh ini sudah tergolong efektif dalam menerapkan pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang membantu kita dalam perkuliahan. Meskipun demikian, terdapat beberapa evaluasi yang harus diperbaiki dalam sistem pembelajarannya, seperti pemberian tugas yang terkadang kurang spesifik sehingga terkadang membingungkan mahasiswa, sistem penilaian yang kurang transparansi, kurangnya ajang diskusi interaktif antara mahasiswa dan dosen, dan kurangnya pemasukan atau feedback yang diberikan dosen untuk setiap tugas-tugas yang diberikan.

Salman Albir Rijal
Perencanaan Wilay
Staf Kementerian A
BEM KM UGM 2021

Aku baru masuk di tahun 2020 jadi belum pernah ngerasain kuliah tatap muka, aku belum tau banyak soal sistem perkuliahan dalam kondisi normal dan pembelajaran di jurusan lain. Namun, kalau di jurusanku sih cenderung santai dan lancar kuliah daringnya karena materi sudah terintegrasi di eLok. UGM Juga punya banyak wadah yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan minat bakat, mulai dari himpunan mahasiswa jurusan, BEM, UKM-UKM olahraga, kesenian, rohani, sampai riset dan penelitian pun ada. Ada juga berbagai kepanitiaan yang memiliki fokus yang berbeda-beda, contohnya seperti HackGov UGM yang berfokus di Hackathon dan e-Government yang aku ikuti.

Najwa Nur Awalia
Geografi Lingkungan 2020
OCP of Local Project AIESEC in UGM

a Mahasiswa UGM

ni/Rizka Azzahra Natasha

ndapat mereka mengenai berbagai hal yang terjadi di gaimanakah opini mahasiswa-mahasiswa terkait dengan kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM) ?

yah dan Kota 2020
Analisis Digital
1

Lingkungan pertemanan yang aku punya sih support banget seriously. Contohnya itu ketika semester 1 yang jadi masa peralihan ya dari SMA ke kuliah, kita ngerjain laporan praktikum sampai nangis tetapi karena banyak temen yang support jadi lebih tenang gitu, lho. Kebetulan di angkatan aku juga ada kegiatan bonding angkatan gitu untuk saling mengungkapkan keresahan. Jujur, aku beruntung punya lingkungan pertemanan yang baik di UGM ini. *Love you my bestie!*

Zyahwa Aan Rizqi Rahmadani
Kedokteran Hewan 2020
Staf Komisi Pengawasan dan Aspirasi Senat Mahasiswa FKH

Sistem perkuliahan yang ada di UGM itu tergantung prodi masing-masing ya, apalagi di masa pandemi saat ini yang butuh banyak penyesuaian. Namun, dari pengalaman aku yang sempat merasakan kuliah luring selama hampir 1,5 semester sih seru ya kuliah di UGM. Kalau kuliah secara luring itukita lebih berasa interaksi antar temannya dan kita juga bisa menikmati berbagai fasilitas yang ada di UGM salah satunya datang ke perpusat. Selain itu, di UGM ini juga memungkinkan kita untuk bisa mencari berbagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai yang kita mau.

Gabriella Christina Kandinata
Ilmu Komputer 2019
Public Relations Manager DSC UGM

Naufal A'isy
Akuntansi Sektor Publik 2020
Staf Biro Internal BAK
KM UGM

Sudah dua semester saya berkuliah di UGM dengan metode pembelajaran daring dan UTS serta UAS yang dilaksanakan secara daring juga dengan menggunakan eLok dan Simaster. Hal tersebut membuat saya belum bisa menikmati berbagai fasilitas yang terdapat di UGM terutama sumber pembelajaran berupa buku fisik dari perpustakaan. Meski demikian, saya merasa masih bisa mengembangkan minat dan bakat dengan mengikuti berbagai organisasi sehingga saya berkesempatan untuk bertemu alumni-alumni yang hebat.

Salsab
Ilmu Hubungan

Kalau menurut pandanganku dilihat dari sistem perkuliahannya itu UGM menjunjung tinggi integritas mahasiswanya. Kita diwajibkan untuk berproses agar menjadi mahasiswa yang mempunyai integritas gitu. Nah, kebetulan fakultas aku sempat menetapkan kebijakan *blended learning*, di mana pembelajaran teori dilakukan secara online dan praktikum secara offline. Jadi, aku sudah pernah merasakan beberapa fasilitas yang ada di UGM yang menurutku sangat mendukung perkuliahan. Selain itu, aku juga mengikuti organisasi untuk mengembangkan minat dan bakat di fakultasku yang membuat aku lebih berkembang dari yang awalnya nggak bisa public speaking hingga sekarang jadi bisa.

Vanessa Maharani Nabila Putri
Hygiene Gigi 2020
Sekretaris BEM KM
FKG UGM

51 | Bulaksumur Pos | Edisi Khusus Mahasiswa Baru 2021
bulaksumurugm.com

bila Fatimah Azzahra
n Internasional 2020
Staf BSO SosMas
KOMAHI

Menurutku, sistem perkuliahan di UGM sudah cukup akomodatif ya dengan berbagai fasilitas seperti simaster yang mana *it helps me a lot to start my new year* sebagai mahasiswa baru di kondisi yang terbatas seperti sekarang ini. Namun, menurutku hal tersebut justru memaksa kita untuk mengambil inisiatif dalam unjuk potensi maupun mencoba mengembangkan *skill* termasuk di dalam dunia pertemanan sekalipun. *If you miss a chance*, gak ada yang bisa jamin kesempatan itu bakal datang lagi. Untungnya, UGM melalui departemen ku sudah cukup memberikan kesempatan untuk menyalurkan potensi mahasiswa.

Mekanisme Pelaporan Kekerasan Seksual mel HopeHelps UGM

Oleh: Sonia Valda Hersalenka, Seftyana Aulia K/Ulfa Munawwaroh/bul

Universitas Gadjah Mada mengakomodir layanan cepat tanggap dan kekerasan seksual kampus melalui HopeHelps yang bertujuan untuk bantuan yang cukup dan memadai untuk korban kekerasan seksual. diberikan untuk kasus-kasus kekerasan seksual yang melibatkan sivi baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus.

Salah satu layanan utama yang diberikan HopeHelps adalah untuk memberikan pendampin korban kekerasan seksual. Ada tiga jenis pendampingan yang bisa diakses oleh penyintas sesuai dengan kebutuhannya, yaitu sebagai berikut:

1. Pendampingan Hukum

HopeHelps akan memfasilitasi proses pencarian keadilan melalui jalur hukum baik secara litigas (dengan proses pengadilan/di luar pengadilan) atas kasus yang menimpa korban. Tentunya, HopeHe mitra hukumnya akan terus mengedepankan perspektif korban sekaligus perspektif gender dalam pe proses hukum bergulir.

Namun, perlu diketahui juga bahwa pendampingan hukum ini hanya akan dilakukan apabila didasari atas permintaan langsung dan sudah terdapat persetujuan korban. Sudah menjadi tugas da memperhatikan kondisi psikis korban akibat proses hukum yang cenderung sangat panjang dan repe berpengaruh terhadap kondisi mental dan emosional korban.

2. Pendampingan Psikologis

Pendampingan psikologis akan selalu mengedepankan empati, kepercayaan, dan dukungan penu seluruh komponen HopeHelps tanpa terkecuali. Apabila korban membutuhkan bantuan profesional d penyembuhannya, ia akan dirujuk kepada pihak profesional di bidangnya yang terpercaya dan mem dan gender yang baik, serta komitmen yang selaras dalam upaya memaksimalkan penanganan atas

Dukungan Psikologis Awal (DPA) juga disediakan sebagai cara untuk melakukan penguatan dan d para korban dan penyintas kekerasan seksual. DPA diharapkan dapat menguatkan rasa aman segera kenyamanan fisik dan emosional, membantu menenangkan dan mengarahkan kembali kondisi emosi membantu korban mengidentifikasi kebutuhan segera dan kekhawatiran yang dimiliki, menyediakan relevan bagi korban, dan mencegah viktimisasi atas korban.

3. Pendampingan Lain-Lain

Pendampingan lain-lain kemudian menjadi bentuk pendampingan tambahan yang disediakan sel bersifat hukum dan psikologis, antara lain adaptasi kembali di lingkungan akademik, pengurusan ad penjemputan, dan lain sebagainya, HopeHelps dengan Tim Pendampingan Advokasi yang telah dibe sesuai dengan visi misi HopeHelps akan senantiasa menyokong pemulihan serta keamanan atas korb

lalui

n pencegahan
k memberikan
Pelayanan
itas akademik

ngan kepada

i maupun non-litigasi
elps bersama dengan
endampingan selama

ri HopeHelps untuk
titif sehingga bisa

h terhadap korban oleh
dalam proses
iliki perspektif korban
korban.
ukungan psikologis bagi
, memberikan
ional korban,
n informasi yang

ain pendampingan yang
dministrasi,
rikan pelatihan khusus
ban.

Jika kamu mengalami atau mengetahui adanya kekerasan seksual **di lingkungan kampus Universitas Gadjah Mada, atau** yang **melibatkan sivitas akademika Universitas Gadjah Mada**, silahkan hubungi kami di:

Hotline (Telepon/SMS/WA):
0821 40659810

E-mail:
advokasi.hopehelps.ugm@gmail.com

IG:
@hopehelps.ugm

#SexualAssaultAwarenessMonth

Tanpa Tamat

sebuah cerita pendek

Oleh: Vania Adhelia / A. Kinanti

Penulis itu mati dengan kepala terkulai di atas meja kerjanya, dengan layar komputer yang masih menyala memperlihatkan lembar kosong Microsoft Word yang belum sempat terisi satu huruf pun. Ia pergi saat namanya tengah ramai dibicarakanpada kajian-kajian kesusastraan atau di warung kopi tempat orang-orang suka ngobrol ngalor-ngidul. Ia pergi bahkan sebelum sempat menerima kartu tanda penduduk, simbol bahwa ia telah memasuki usia legal. Kepergian yang dini, kepergian yang tanpa firasat.

Santer terdengar kabar bahwa ia bunuh diri, beberapa orang yang percaya konspirasi mengatakan ia mati dibunuh setelah dijadikan tumbal pesugihan bos penerbitan yang berhasil menaikkan popularitas penulis muda itu. Teori-teori logis hingga klenik banyak bermunculan, namun tak satupun berhasil menjawab pertanyaan mengapa penulis itu pergi begitu cepat. Tidak ada riwayat penyakit baik fisik maupun psikis, tidak ada masalah hidup berat yang akhir-akhir ini menghampirinya. Hidup penulis itu sungguh ideal, malah nyaris tanpa cela menurut sebagian orang.

Pemakaman penulis itu sungguh senyap, tanpa ada nyanyian pengiring tidur panjang atau riasan di bibir dan kulitnya. Hanya Ibu, Ayah, dan kekasihnya yang hadir pada hari sendu itu, bersama-sama menggenggam tangan satu sama lain sambil berkali-kali membuang pandang dari sosok sang penulis yang terbujur diam di peti mati. Hari itu senin awal bulan Juli, langit cerah tanpa awan dan aku cuma bisa memandang iringiringan pelayat yang hanya berjumlah tiga orang itu dari jauh.

Aku mengenal penulis itu sangat baik, kami bertemu tepat tujuh hari sebelum kematiannya. Ia perempuan yang ramah, kritis, cerdas, dan seperti kata orang-orang: nyaris tanpa cela. Ia selalu disiplin menjalankan rutinitas hariannya diawali dengan berendam air hangat di pagi hari dengan sabun aroma sereh, dilanjutkan dengan menyesap satu cangkir kopi hitam dengan satu sendok gula dan dua sendok krimer. Sarapannya adalah setangkup roti selai kacang juga telur rebus. Jika sudah pukul sembilan, penulis itu akan beranjak menuju taman belakang rumah dengan menenteng lima buku pilihannya untuk dipelajari. Dari yang aku tahu, belakangan ini ia sangat antusias dengan teori 'ketidaksadaran kolektif' yang disinggung Carl Jung. Hidupnya sangat runut dan ia selalu melewati setiap tahapnya tanpa terlewat.

Penulis itu bukan sosok yang religius, bahkan dapat aku katakan bahwa ia hampir tidak memercayai agama manapun, namun dengan sabarnya, ia selalu memanjatkan doa kepada Tuhan mana saja yang ingin mengabulkan doanya. Setiap bangun tidur, sehabis mandi, sebelum makan, ketika minum, bahkan di sela-sela melamun ia memastikan diri untuk selalu berdoa.

Tiga hari setelah kabar kematiannya tersebar hingga ke ujung pulau paling sepi, orang-orang berbondong-bondong melakukan seremoni perpisahan di tengah alun-alun kota kelahiran penulis itu. Sepuluh ribu tangkai bunga peony berserakkan di jalanan hingga trotoar, masih terdengar sisa sedu sedan para penggemar yang menyanyikan Yesterday dari The Beatles—lagu kesukaan penulis itu. Toko-toko kelontong, kios buah, sekolah, dan tempat kursus bahasa asing menjadi lebih sepi, dan radio lokal mendadak diserbu surat permintaan pembacaan obituari.

Satu hal yang luput dari pengetahuan orang-orang adalah bahwa aku sempat bersama penulis itu di jam terakhir hidupnya. Malam itu, gerimis datang tiba-tiba di tengah musim panas yang kering, aku mengetuk pintu rumah penulis itu yang ia tinggali sendirian. Ia kemudian menyambutku dengan ramah tamahnya yang khas sembari menawariku segelas soda jeruk. Lama kami berbincang di pantry dapurnya, sampai saat ia mengeluarkan setumpuk draft novel barunya yang baru setengah jadi dari laci meja kerjanya.

"Kau tahu, cerita ini akan menjadi salah satu cerita yang tidak pernah ada kata 'tamat' dibagian akhirnya," ucapnya antusias sambil mengetukkan jari di atas meja.

"Bagaimana bisa? Semua cerita harus punya akhir, kan?"

"Tentu saja bisa, aku kan penulisnya, aku juru dongengnya. Aku bisa menentukan bagaimana dan kapan cerita akan berakhir," jawabnya tergelak. "Dan aku memutuskan untuk tidak pernah menuliskan akhirnya."

"Aneh."

"Ya, karena aku akan mati hari ini," ujar penulis muda itu penuh keyakinan. "Aku akan mati pukul 25 nanti."

Ucapan penulis itu membuatku berjengit ngeri. Aku buru-buru menegak minumanku karena tiba-tiba saja tenggorokanku rasanya tercekat.

"Ya berarti kau tidak akan mati karena tidak pernah ada pukul 25," jawabku setelah berhasil meredakan kekagetan.

"Tentu saja ada dan memang harus ada," jawab penulis itu dengan nyalang. "Aku akan mati pukul 25, agar dokter atau siapapun tidak dapat memastikan jam kematianku."

"Tapi kenapa? Hidupmu kan, sudah lengkap? Kenapa harus pergi secepat itu?"

"Entah, aku hanya yakin harus mati hari ini dan keyakinan itu datang tanpa alasan apapun." Penulis itu tiba-tiba saja tertawa terbahak. Aku tidak dapat menangkap bagian mana yang lucu dari perkataannya barusan. Justru kata-katanya membuatku kian ngeri dan ingin segera menjauh dari gadis muda itu.

"Aku hanya merasa tidak dapat hidup lebih lama dari ini," lirih penulis itu sembari menyeka air mata yang menyembul dari sudut matanya karena terlalu keras tertawa.

"Semua orang ingin punya umur panjang," ujarku menimpali.

"Semakin panjang umurmu, semakin banyak kau kehilangan, semakin banyak duka yang mau tidak mau harus dirasakan. Menjadi tua itu kutukan, kau tahu?"

Saat itu aku dapat menangkap seberkas kesedihan dari tatapan lugu penulis itu. Matanya yang bening seolah menunjukkan jiwanya yang rapuh dan masih belia. Kendati jernih namun aku tidak dapat menemukan pantulan bayanganku dari matanya. Saat itu, aku tahu bahwa waktunya memang sudah dekat. Ia tersenyum simpul kepadaku, seolah menguatkanku bila sewaktu-waktu kabar kematiannya tiba di depan pintu rumahku.

Dan seperti itulah kisahnya. Kematiannya berlangsung dengan cepat dan tak satupun dokter maupun ahli forensik dapat memastikan waktu terakhir hidupnya. Semua orang bertanya-tanya, namun sangat sedikit yang benar-benar merasa kehilangan. Novel terakhirnya yang tak pernah selesai digarap akhirnya diterbitkan pada bulan kelima sejak kematiannya. Segera karya itu menempati posisi teratas buku terlaris minggu ini. Gaung berita kematiannya mereda seiring berjalannya waktu dan munculnya penulis-penulis baru berbakat. Hanya novel terakhir itu yang menjadi pengingat bahwa penulis itu pernah eksis dan menjalani kehidupan terbaiknya. Kisah yang tidak pernah ada kata 'tamat' di lembar terakhirnya.

Ilustrasi: Jessie Willcox Smith

SUBAYANG DAN KEPERGIAN EMAK

Oleh: Muhammad de Putra

Ilus: Fridita/Bul

Hujan deras terus bernyanyi di atas langit. Sudah hampir senja dan kami tak bisa beranjak menuju musala, sebab payung bekas milik emak telah rusak dan bolong-bolong. Kami memilih diam di dalam rumah. Berkumpul di ruang tengah sambil menatap lurus ke arah lampu ceplok yang bergoyang-goyang. Dingin. Tak ada yang berbicara. Semua kosong dan bisu. Kami lapar. Emak belum jua pulang dari Sungai Subayang.

"Kapan Emak pulang?"

"Tunggu saja hujan reda!"

"Kapan hujan reda? aku sudah lapar."

"Hujan akan reda, percayalah. Tunggu sebentar. Kita semua lapar, Emak pasti akan pulang membawa banyak Ikan Toman."

"Tapi bagaimana bila Emak mengalami kecelakaann? Hujan yang tak kunjung berhenti dan hari akan gelap."

"Diam! Mari kita berdoa."

Lalu tak ada lagi percakapan. Semuanya menengadahkan tangan, mendongak ke atas, tampak rintik hujan terus menerobos atap kami yang usang.

Perlahan-lahan, kami berbaring. Sambil berpegangan.

"Apakah Emak akan pulang malam ini?"

"Emak akan pulang. Percayalah."

"Apakah ia akan membawa makanan? Aku lapar, kita belum makan sedari tadi pagi."

Tiba-tiba kilat menyambar. Gelagarnya kuat dan mengiang di telinga kami. Semua terkejut dan kembali terdiam lalu tertawa.

"Ah, aku mau membaca buku, besok ada ulangan."

"Apakah kau tak lihat? Air-air itu akan membasahi bukumu."

"Lalu bagaimana bila besok aku tak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang terus memarahiku karena tidak pernah menggunakan sepatu ke sekolah?"

"Ah, paling juga sekolah kita akan banjir esok hari. Sekolah akan libur dan kau bisa membaca bukumu ketika hari telah terang."

"Selebat itukah hujan, sehingga membocorkan atap-atap sekolah kita?"

"Hujan begitu lebat."

"Kapan Emak pulang?"

Lapar benar-benar telah menggerogoti perut kami. Malam akan semakin larut bila kami tetap memaksakan diri untuk menunggu Emak. Lantas, kami menutup mata. Berdoa. Dan kantuk menyerang. Hujan masih berkecambuk di luar sana.
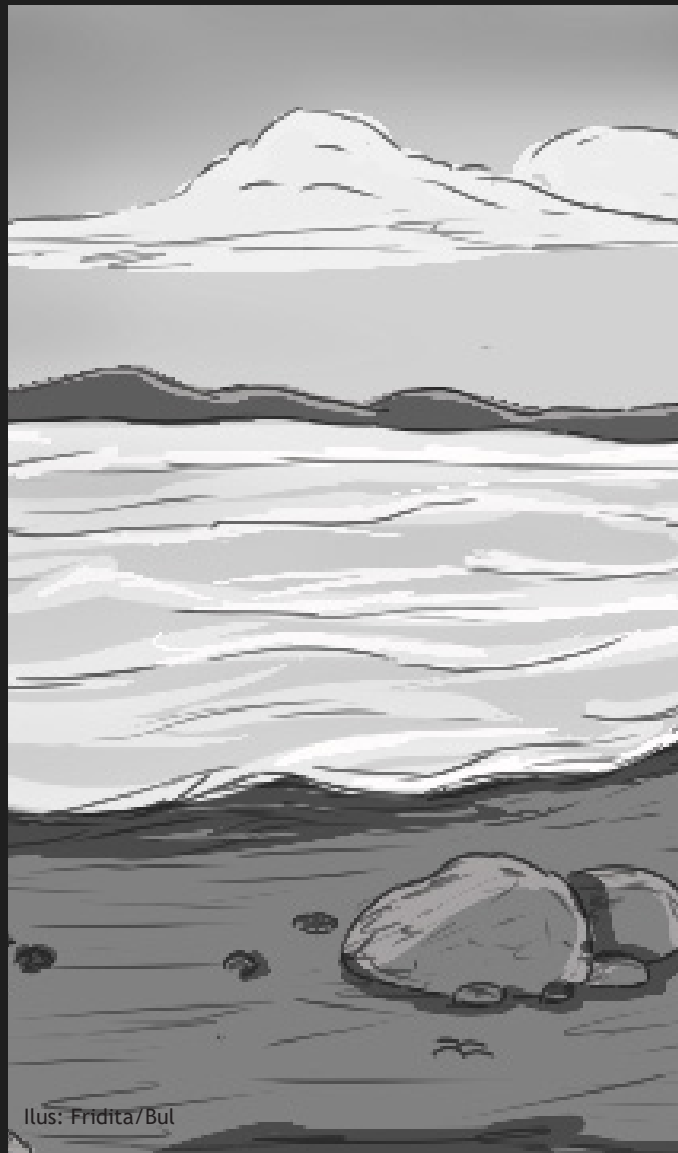
***

Sejak bapak tak pulang-pulang. Emak tampak berbeda. Ia menjadi begitu pemurung. Kami acap kali menemukan ia tengah mengusap matanya yang berair. Matanya kadang penuh dengan kerinduan. Ketika masak, selesai solat, mencari cacing di belakang rumah, mencabut pucuk ubi, dan duduk di teras, ia selalu saja menanti bapak pulang membawa ikan-ikan yang melimpah.

Sering ia lontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa kami jawab. "Apakah bapak kalian telah pulang? Kemana saja dia? Apakah kalian tidak merindukannya? Mengapa ia tidak jua mengetuk pintu? Kapan ia pulang membawa uang untuk kita? Apakah ia tidak lelah bekerja? Mengapa kalian diam saja di rumah? Cari bapak!"

Saban hari Emak menuntut jawaban dari kami. Matanya terus saja mencari-cari, hingga ia sadar bahwa bapak belum
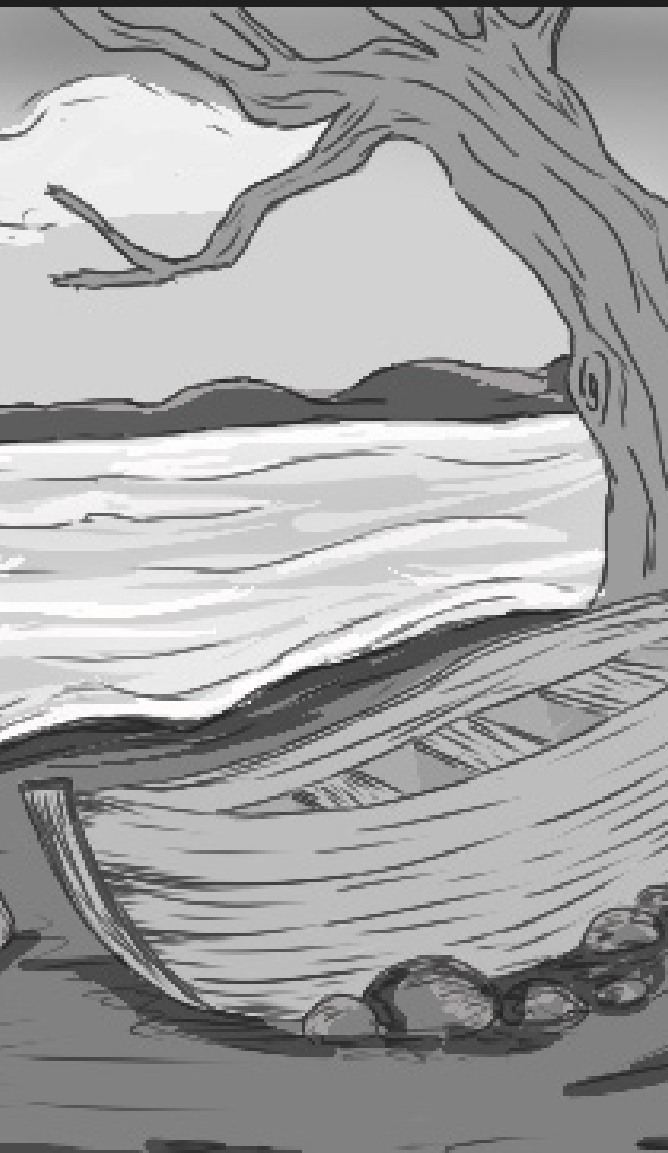
juga pulang. Ia akan terdiam dengan air matanya turun perlahan dan kami juga menangis. Serindu itukah emak pada bapak?

Pagi itu bapak berangkat menuju sungai. Sungai yang mengalir di depan rumah kami. Bersama *Ongah*, mereka mengendarai *piau* ke tempat biasanya mereka memancing. Umpan, tangguk dan ember telah mereka siapkan.

Seperti biasanya, bapak pasti berangkat sebelum kami beranjak menuju sekolah di belakang rumah. Maka, kami berbondong-bondong mengejar tangan bapak. Menyalami dan berdoa untuk perjalanannya. Bapak menitipkan mimpi kepada kami.

“Belajar yang tekun, kota telah menunggu anak-anak pintar seperti kalian.” Kami mengangguk dan kembali terduduk di teras sambil terus memandang ke arah piau bapak yang semakin jauh.

***

Sejak lapar yang menyerang kami tadi malam. Kepala kami pusing. Emak belum jua pulang dari sungai. Telah dua hari ia memancing ikan-ikan, sendirian. Kami beranjak dari ruang tengah, mencoba berdiri untuk membersihkan sisa-sisa rintik hujan semalam.

Benar saja, desa kami di telan banjir. Syukur Rumah Lontiok kami yang berdiri tinggi ini tidak tersentuh oleh derasnya aliran air, jadi air luapan sungai tidak menerobos rumah. Sungai Subayang yang berada tepat di depan sana telah hilang tak berjejak.

“Mengapa Emak belum pulang?” Kecemasan mulai merasuki kami.

“Bagaimana bila Emak mengalami kecelakaan?”

“Bagaimana bila *piau* yang ia kendarai oleng dan hanyut di bawa gelombang banjir?”

“Oh tidak, bagaimana bila ia diserang buaya?”

Pikiran-pikiran yang penuh dengan rasa khawatir semakin merajalela. Suara-suara piau tidak terdengar pagi ini. Biasanya dari subuh, para nelayan sudah mulai bekerja. Kemanakah Emak?

***

Kami memilih untuk mengungsi ke musala. Luapan banjir telah mencapai ke dalam rumah. Buku, meja, piring, lemari serta tas sekolah kami telah terendam air. Untung saja, telepon genggam milik emak, sempat kami selamatkan.

“Pak Ustad, Emak kami belum pulang sejak 3 hari lalu. Kami pun belum makan, hanya air keruh dari sungai yang kami rebus, untuk minuman.” Pak Ustad telah menjadi imam di desa kami sejak 50 tahun yang lalu. Hanya beliau tempat kami mengadu. Sebab, sanak saudara tinggal di desa seberang dan kami belum cukup berani untuk mengungsi ke rumah mereka yang memang tidak terkena banjir, karena permukaan tanahnya yang lebih tinggi. Banjir semakin mengganas. Bila salah melangkah, kematian bisa mengancam.

“Emak kalian belum juga pulang? Kemana dia?”
Dan kami hanya bisa mengangguk. Kami lihat Pak Ustad berlari menuju depan musala, menghadap ke arah sungai. Matanya liar mencari.

“Berdoalah anak-anak! Berdoa untuk Emak kalian.”

“Ada apa pak? Mengapa Emak belum juga pulang?”

“Mungkin Emak kalian telah hanyut terbawa arus sungai yang maha dahsyat ini, seperti bapak kalian yang tenggelam di permukaannya.”

Muhammad Ade Putra. Lahir di Pekanbaru, 26 Mei 2001. Nama pena: Muhammad de Putra. Peraih Anugerah Kebudayaan Kategori Anak dan Remaja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bergiat di COMPETER (Community Pena Terbang) dan Komunitas Seni Rumah Sunting. Penggagas serta pendiri dari Berita Esok Hari dan Forum Literasi Remaja Riau. Saat ini belajar di Antropologi Budaya (Universitas Gajah Mada). Bukunya yang telah terbit: Timang Gadis Perindu Ayah Penanya Bulan (2016), Kepompong dalam Botol (2016), Hikayat Anak-anak Pendosa (2017) Malay Children is Disallowed to Cry for the Nation (2018) dan Anak dari Hulu (2019). Delegasi Riau pada Muhibah Budaya dan Festival Jalur Rempah 2021. Bukunya Hikayat Anak-anak Pendosa, menjadikannya sebagai pemenang Promising Writer pada Banjarbaru’s Rainy Day Literary Festival 2017. Pemenang Kompetisi #SahabArtEurpalia 2018 (Belgia). Emerging Writers pada Ubud Writers & Readers Festival 2021 *

Gerakan Mahasiswa di UGM:

Perjalanan Nurani di Kampus Rakyat

Oleh: Fendry Ponomban

Boulevard, pagi menjelang siang. Puluhan Mahasiswa menggelar poster dan spanduk. Seorang mahasiswa yang berjalan di depan memegang megaphone, tangan kirinya dikepal. Dari mulutnya meluncur teriakan "Turunkan SPP". Di lain waktu ia berteriak "Cabut 5 UU Politik"

Arsip Edisi Khusus Bulaksumur

No.24/VII/1997

Tulisan ini pernah dimuat di dalam Bulaksumur Pos edisi No.24/VII tahun 1997. Pihak Redaksi Bul tidak melakukan perubahan apapun terhadap isi tulisan. Tulisan ini dipilih untuk dimuat karena terdapat kesesuaian tema yang dibahas dalam Edisi Mahasiswa Baru 2021, yaitu Menakar Kadar Inklusivitas dan Kebebasan Berpendapat. Mengingat tulisan ini sudah diterbitkan sebelumnya, mungkin saja terdapat perbedaan relevansi kasus atau konteks dengan kondisi saat ini.

Suasana seperti ltu bukan hal aneh bagi mahasiswa UGM. Setelah cukup lama dibungkan NKK/BKK, tradisi menyuarakan kebenaran dan tuntutan perubahan kini tumpah di jalanan. Namun sejak kapan tradisi ini hadir di UGM? Mari menengok lagi beberapa peristiwa yang sempat terekam media massa.

DISKUSI DAN AKSI

"Awalnya dari Yogya…" Begitu bunyi salah satu artikel "Laporan Utama" majalah TEMPO bulan April 1989. Aksi yang diawali diskusi Sumpah Pemuda di Fakultas Filsafat UGM ini melibatkan banyak aktivis pers mahasiswa, kelompok diskusi, dan seniman jalanan. Alhasil, halaman gedung DPRD di jalan Malioboro tiba-tiba dipenuhi kaki-kaki para demonstran. Masih kata TEMPO, aksi ini menjadi pemicu bagi aksi-aksi mahasiswa selanjutnya di seluruh Indonesia.

Aksi-aksi pada era 80-an dilakukan oleh kelompok-kelompok indepnden yang aktid dalam kelompok-kelompok diskusi, pers mahasiswa dan yang mengatasnamakan individu. Organisasi-organisasi formal ekstra kampus yang ada dan mapan seperti HMI, GMNI, PMKRI nyaris tak terdengar. Eksistensi kelompok diskusi memang sangat kuat ketika itu. "Mereka membaca Freire, Marx, Ivan Illich, Gustavo Gutierrez, Che Guevara, Frantz Fanon, dan Jurgen Habermas", tulis Edward Aspinall dalam Student Dissent in Indonesia in the 1980s.

Pola ini lantas jadi pilihan di tahun-tahun berikutnya (awal 90-an). Di tubuh kelompok-kelompok aksi yang sudah terbentuk di UGM kemudian terjadi berbagai perubahan dengan terbentuknya kelompok-kelompok lain, baik yang memecah diri maupun yang benar-benar baru.

Pasca NKK/BKK di UGM muncul Forkom Senat Mahasiswa UGM yang beranggotakan senat-senat fakultas dengan koordinasi Pembantu Rektor III. Terbitnya SK 0475 memecah kelompok ini menjadi dua kubu: Forkom Mahasiswa UGM yang mempersiapkan Badan Pekerja Senat Mahasiswa UGM sesuai SK 0457 dan Komite Pembelaan Mahasiswa (KPM)UGM yang menolak konsep SMPT. Umur KPM ternyata tak panjang. Di kemudian hari para aktivisnya lebih banyak terlibat dalam aktivitas SMY (Serikat Mahasiswa Yogyakarta). Sementara pada bulan Maret 1994 berdirilah Komite Penegak Hak Politik Mahasiswa (TEGA KLIMA) UGM yang juga cenderung mengangkat isu-isu kampus.

DEMA DAN SMID

Arus demonstrasi mahasiswa makin deras dengan lahirnya Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) sejak tahun 1994 dari aliansi Serikat Mahasiswa Jakarta (SMJ), Ikatan Mahasiswa Solo, Kelompok Diskusi Mentari Surabaya, Serikat Mahasiswa Semarang, Salatiga, Manado, dan Yogyakarta. Kelompok-kelompok itu memakai metode gerakan terpadu dan membuat aliansi dengan berbagai elemen rakyat. Tak heran bila hampir setiap pekan media massa melaporkan aksi-aksi buruh dan petani di berbagai tempat di bawah koordinasi SMID.

Di UGM, SMID bahkan sampai mampu mengerahkan ribuan mahasiswa dalam beberapa aksi dengan isu-isu tertentu. Sebagian aktivisnya di UGM adalah mantan aktivis TEGAKLIMA. Setelah TEGAKLIMA membubarkan diri, sebagian aktivisnya "membagi tugas" dengan melebur ke Dewan Mahasiswa (Dema) dan yang lainnya ke SMID.

Secara institusional ketiga kelompok terakhir ini tidak memiliki hubungan sama sekali. Dema lahir dari momentum buntunya Kongres IV KM UGM. Tercatat 12 fakultas melakukan aksi walk out: Psikologi, Geografi, KU, KH, Tehnik, TP, Ekonomi, Hukum, Sastra, Isipol, dan Filsafat. Mereka kemudian membentuk Dewan Presidium yang terdiri dari Arie Sudjito dan Velix Wanggai (Fisipol), M. Djaelani (Filsafat), M. Usman Effendi (Ekonomi), serta Suryatmoko (KU).

Sementara SMID kemudian bergabung sebagai ondebuow Partai Rakyat Demokratik (PRD) di bawah pimpinan Budiman Sudjatmiko, bekas mahasiswa fakultas Ekonomi UGM.

Yang pantas dicatat adalah pilihan untuk bersama-sama membentuk Partai baru. Bagi mereka (SMID-PRD), kekuatan mahasiswa tidaklah cukup. Mahasiswa bergerak belum tentu rakyat ikut bergerak, namun bila rakyat bergerak semua elemen pasti akan ikut bergerak. Begitu alasan mereka ketika ikut meradikalkan massa rakyat, meskipun akhirnya banyak aktivisnya harus kucing-kucingan dengan aparat pasca Peristiwa 27 Juli.

MIMBAR BEBAS

Radikalnya mahasiswa UGM dalam bersuara menentang kesewenangan penguasa tahun 90-an ternyata tak jauh berbeda dengan tahun 70-an. Era inilah sebenarnya yang memulai tradisi mimbar bebas.

Seperti ditulis Gelora Mahasiswa (GM) No.7 IV-1977, waktu itu Kelompok Diskusi Sabtu yang aktivisnya antara lain Amir Effendi Siregar (Kini Pemimpin Umum/ Perusahaan Warta Ekonomi) dan Halim HD (kini seniman senior Solo), pada tanggal 10 Desember 1977 menggelar mimbar bebas memperingati Deklarasi Universal Hak-hak Azasi Manusia di Gelanggang Mahasiswa. Sekitar 15 mahasiswa berbicara. Yang dipersoalkan hukum yang memilukan, korupsi, dan sebagainya.

"Anak Jenderal Ali Murtopo membunuh dibebaskan, padahal mestinya dapat dikenakan hukuman 5 tahun. Kolonel menembak mati sopir bis kota hanya dikenakan 6 bulan masa percobaan. Tapi seorang gelandangan yang dikatakan 'memeras' 50 Rupiah dipenjara 3 bulan… Lalu kita akan menjadi saksi apa yang akan dilakukan penegak hukum terhadap dedengkot Pertamina, Ibnu Sutowo serta kemelut Bank Bumi Daya", teriak mereka seperti dikutip GM.

Beberapa waktu sebelumnya (5 Desember) Kelompok Mahasiswa untuk Hak-hak Azasi Manusia juga menggelar mimbar bebas di Bunderan.

Kedua mimbar bebas itu diakhiri dengan rally melewati jalan-jalan protokol Yogya. Tentu saja adegan penghadangan oleh aparat juga dilukiskan oleh GM yang akhirnya dibredel Rektor UGM Sukadji Ranuwihardjo, ketika menulis laporan "Sukadji yang Akan Digantung". Massa ini ditandai juga oleh kuatnya dominasi kelompok ekstra. GMNI dan HMI disebut-sebut "merajai" posisi-posisi lembaga kemahasiswaan intra universitas. Namun ini juga yang menyebabkan munculnya kelompok-kelompok independen yang tidak menyukai pola rekruitmen paternalistic seperti yang diterapkan organisasi-organisasi ekstra itu.

Munculnya media-media alternatif boleh jadi salah satunya juga disebabkan oleh hal ini. Tercatat antara lain majalah SENDI yang dipimpin Ashadi Siregar (kini dosen Fisipol). Mudah ditebak, SENDI akhirnya dibredel karena terlalu sering bikin panas penguasa . Sayang dokumentasinya cukup sulit ditemukan.

Yang menarik, suasana panasnya Jakarta ketika meletus

peristiwa Malari tahun ’74 dengan isu anti modal asingnya, tidak berimbas langsung di Yogya. Menurut mantan redaktur GM Edhy Martono diskusi-diskusi soal MNC (Multinational Corporation) telah berkembang di Yogya sejak 1973. Pasca ’73, Yogya sudah ramai dengan isu-isu Dwi Fungsi ABRI dan ketidakpuasan terhadap dominasi militer. Padahal, waktu itu isu macam ini masih sangat tabu dan sensitif untuk dibicarakan.

Aksi menolak NKK/BKK tahun 1978 dapat dikatakan merupakan titik kulminasi era 70-an. Kabarnya, Rektor UGM Sukadji sempat mengusir tentara yang mengejar mahasiswa di Gelanggang Mahasiswa. NKK/BKK-lah yang lantas membuat gerakan mahasiswa mengalami kevakuman hingga akhir 80-an , meski letupan api sempat dijentik Bonar Tigor Naipospos di pertengahan dekade 80-an dengan kelompok diskusi Palagan-nya. Mahasiswa Fisipol UGM ini ditangkap dan dijebloskan ke penjara dengan tuduhan menyebarkan paham Marxisme.

Sementara di era 50-an tidak banyak yang bisa dicermati. “Nikmat” kemerdekaan yang baru saja diperoleh tampaknya dimanfaatkan benar-benar oleh para mahasiswa. Kesan ini muncul ketika membaca majalah GAMA Gema intrauniversiter yang terbit di tahun-tahun itu. Kesibukan mahasiswa menyambut kunjungan Soekarno, tamu-tamu mahasiswa asing yang ditemani berdansa, serta cover majalah yang didominasi wajah-wajah manis mahasiswi, adalah sebagian dari tema-tema yag diangkat. Gesekan-gesekan antara penguasan dan kampus mungkin masih belum terasa atau justru malah tidak ada. M. Yamin, Mendikbud waktu itu, digambarkan duduk makan bersama mahasiswa untuk “berunding” Mahasiswa UGM yang berstatus bekas Tentara Pelajar seperti Koesnadi Hardjosumantri dan Koento Wibisono adalah penghuni kampus di jaman ini. Namun sebuah demonstrasi mahasiswa sempat terjadi dengan isu korupsi pembangunan Gedung Pusat. Tidak jelas siapa penyelenggara dan bagaimana suasana aksi yang boleh jadi pertama kali di UGM itu.

Kampus UGM mulai memanas ketika di awal 60-an mulai muncul ketidakpuasan dengan gaya pemerintahan Soekarno. Dan masa-masa ini terdapat friksi-friksi tajam antar berbagai kelompok mahasiswa yang ada. CGMI makin memperoleh banyak lawan politik. Ini makin menguat dengan munculnya KAMI yang secara formal menjadi tempat bernaungnya kelompok-kelompok yang ada. Peristiwa ’66 yang monumental dengan relasi yang amat mesra antara militer dan mahasiswa, terjadi pula di Yogya.

Itulah sekelumit cerita perjalanan nurani di kampus rakyat. Ia banyak meninggalkan jejak yang cukup jelas terlihat untuk merefleksi gerak ke depan. Akankah gerakan mahasiswa yang telah cukup lama berdialektika itu akan sampai ke titik artikulasinya? Kini tinggal mencari dan memberi jawaban.

“ANAK JENDERAL ALI MURTOPO MEMBUNUH DIBEBASKAN, PADAHAL MESTINYA DAPAT DIKENAKAN HUKUMAN 5 TAHUN. KOLONEL MENEMBAK MATI SOPIR BIS KOTA HANYA DIKENAKAN 6 BULAN MASA PERCOBAAN. TAPI SEORANG GELANDANGAN YANG DIKATAKAN ‘MEMERAS’ 50 RUPIAH DIPENJARA 3 BULAN... LALU KITA AKAN MENJADI SAKSI APA YANG AKAN DILAKUKAN PENEGAK HUKUM TERHADAP DEDENGKOT PERTAMINA, IBNU SUTOWO SERTA KEMELUT BANK BUMI DAYA ”

LAWALATA BY GAMABAND

Lawalata
GAMABAND

scan here!

Mine: Lagu Pop yang Menenangkan di Waktu Santai

Oleh: Yesika Fierananda Rezky/ Alfanni Nurul K

Judul lagu	: Mine
Album	: Lawalata
Penyanyi	: Gamaband
Penulis lagu	: Mahardika Arkahekum, Nadindra Paramadeya, dan Bethari Alamanda
Genre	: Pop
Durasi	: 4 menit 31 detik
Produksi	: Gadjah Mada Band
Tahun	: 2019

Musik bisa dikatakan sebuah karya seni yang begitu indah dan menakjubkan. Genre musik yang begitu banyak seakan pendengar tidak ada habisnya disuguhkan lagu baru. Salah satu lagu yang begitu apik diciptakan adalah Mine. Mine merupakan lagu dari *tracklist* album pertama Gamaband (Gadjah Mada Band) bertajuk Lawalata yang dirilis pada 8 September 2019. Satu dari sekian banyak karya mahasiswa UGM ini telah dirilis dalam berbagai platform musik digital. Hal ini memudahkan para penikmat musik untuk mengaksesnya di mana pun dan kapan pun.

Mine sebuah lagu yang menceritakan asmara seseorang yang tak sanggup mengatakan kebenaran kepada orang yang dikasihinya. Dia dipenuh rasa kecil hati yang berujung pada khayalan dan harapan yang penuh pikiran. Hal ini terungkap dalam lirik lagunya, "*I wish i could be brave, been counting the stars, been thinking of you, dan hoping to be with you*". Lagu Mine juga membawa pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada pendengar. Tanpa kita sadari, lagu Mine menyiratkan arti seorang manusia hebat yang berani melakukan suatu tindakan apapun. Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga menghadapi apapun rintangan hidup yang dialami. Rintangan terbesar seorang manusia adalah melawan ketakutannya sendiri serta menjadi manusia yang lebih berani bertindak sebelum waktu terlambat.

Alunan musik yang tenang dan dipadukan dengan vokal yang lembut ini membuat lagu terasa nyaman untuk didengar. Vokalis dengan apik menyanyikannya, mulai dari nada rendah hingga tinggi tidak ada sedikit pun membuat dahi berkerut. Semua begitu pas selayaknya dinyanyikan oleh penyanyi profesional. Kemampuan vokalis berhasil membentuk perasaan dan emosi yang mengalir hingga sampai pada titik perasaan pendengarnya. Segala keluh kesah dan perasaan yang mengganjal kepada sosok dalam lagu yang ingin dimiliki dan dikasihi, bagai terwujud menjadi kenyataan dalam halusinasi pendengar. Apalagi lagu Mine memiliki irama pelan dan tenang serta sederhana sehingga pendengar semakin larut dalam alunan lagu.

Lirik lagu Mine yang ini ditulis dengan apik oleh para personel Gamaband sendiri. Meskipun lagu ditulis dalam bahasa Inggris, tetapi liriknya tetap mudah dipahami. Hal ini memudahkan pendengar untuk menyimpulkan sendiri makna yang terkandung dalam lagu Mine. Lirik yang sederhana dan simpel ini menjadikan lagu Mine *easy listening* dan mudah terngiang-ngiang di kepala. Selain itu, iringan drum dan saksofon yang ringan dan terkesan tidak menggebu-gebu sehingga tidak mengacaukan melodi indahnya. Seperti gula yang melarutkan diri dalam air, kedua alat musik tersebut berhasil menyatu dengan suara vokalis yang lembut. Alhasil irama musik yang menenangkan membuat pendengar larut dalam lagu dan emosi.

Dengan demikian, lagu Mine menjadi rekomendasi bagi para penikmat musik pop. Tidak hanya itu, lagu ini juga cocok diputar untuk menemani waktu bersantai sembari menikmati secangkir minuman kesukaan. Bersama dengan melodi yang menarik hati, Mine mampu menggetarkan jiwa untuk mendengarkan dan menyenandungkannya berulang-ulang.

I WISH I COULD BE BRAVE
TO TELL YOU, YOU'RE THE ONE
THAT'S BEEN SITTING ON MY MIND

BEEN COUNTING THE STARS
BEEN THINKING OF YOU
HOPING TO BE WITH YOU

***Mine** by Gamaband*

YANG TERPINGGIR TAK PERNAH MANGKIR

Foto dan teks oleh: Alif/Bul

Wong cilik dan dunianya yang pelik—dipaksa tak lapuk walau tertapuk pagebluk.

Semangatnya tak surut
di tengah carut marut.

Barangkali mereka tak kenal istilah ‘jaga jarak’ yang telah direvisi berkali-kali; katanya yang menyangkut kuasa bukan ranahnya.

Prinsipnya: tetap hidup meski menantang maut atau mati sama sekali—dari dulu sudah susah, sekarang tambah-tambah, padahal tujuannya cuma satu: cari berkah.

Selama tak dicampuri mengenai urusannya mengais rupiah, tingkah polahnya takkan gegabah.

MINIMALIS ITU LEBIH, BUKAN KURANG

Foto dan teks oleh: June/Bul

Gaya hidup minimalis adalah sebuah seni untuk merasa 'cukup' atas apa yang dimiliki dengan mengutamakan efektivitas dan efisiensi.

Lebih sedikit warna, kata minimalis cenderung berhubungan dengan warna-warna netral seperti hitam dan putih atau paduan warna lainnya yang tidak mencolok

Lebih terlihat rapi, semakin sedikit benda dan warna yang dipadukan, maka tatanan benda akan semakin rapi dan enak dipandang.
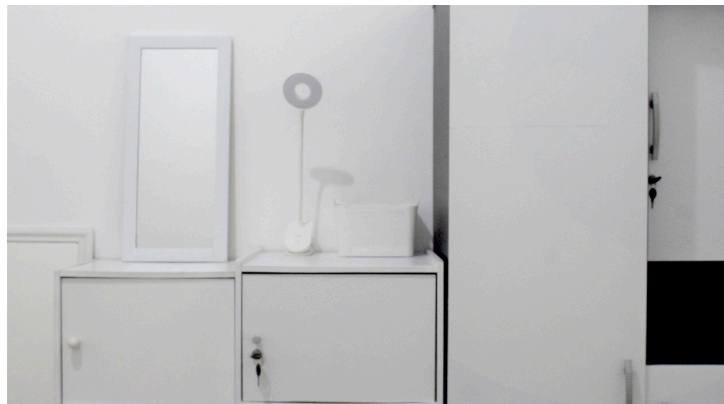
Lebih mudah melakukan temu kembali benda karena tersedianya space yang tidak dipenuhi oleh banyak benda dengan nilai guna yang kurang penting

Lebih banyak nominal yang bisa disisihkan/ ditabung atas pengeluaran yang dilakukan dengan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.

strap masker . konektor masker. cincin manik

@fea.tly
fea.tly

misi,
DESAIN

What?
Kami adalah digital agency yang bergerak di bidang creative industry untuk membantu pengembangan business.

Why?
Kami percaya marketing secara digital menggunakan desain apik dan profesional akan membantu pendekatan komprehensif kepada konsumen.

How did we do?
Kami menyediakan sejumlah paket yang berisi jasa desain digital branding yang dapat dilihat di daftar paket kami.

Where?
Hubungi kami di 087770654327

CUSTOMER'S SIGNATURE REQUIRED
halo.misidesain@gmail.com

Date DD/MM/YYYY Time 00:00

TOKO PAKAIAN
BN STORE
CLOTHING STORE
Dapatkan Penawaran Terbaik
Crewneck
Hoodie
T-Shirt
Jeans
Dll
OPEN HOURS :
EVERYDAY
08.00 - 20.00 WIB
Your trust our priority
0813 2765 6452
@bnstore135
burhanre135@gmail.com

Carpe Lingua
Your English Writing Assistant
3k per paragraph
FREE! PLAGIARISM CHECK

HUGE SALE
BUY 1 GET 1 FREE*
NEW MENU
Bubur Ketan
susu ketan cumlaude
SINCE 2020
Also available on
gofood

Paket Ibadah Lengkap,
Harga dibawah 100Rb
Isi Gift Box 1
Sarung Wadimor
Sajadah uk 52x100cm
Peci
Tasbih 99biji
happy Anniversary
GRATIS
Background Acara
(ultah/LDR/dll)
GRATIS
Kartu Ucapan Request
Thanks Card
Fighting Card
GRATIS
tasbih digital
GRATIS
hiasan box (termasuk
pita&segel box)
Gratis Ongkir
via Shopee

BERGABUNG
BERSAMA KAMI!
DAFTARKAN DIRIMU DI OPEN RECRUITMENT BULAKSUMUR.
NANTIKAN INFORMASINYA DI KANAL INSTAGRAM BULAKSUMUR!
BULAK SUMUR
skmugmbul
bulaksumurugm.com
@bkt3192w
SKM UGM Bulaksumur
SKM Bulaksumur